

**STUDI PROSES PERKEMBANGAN DAKWAH ISLAM
DI DESA SUNGONLEGOWO KECAMATAN BUNGAH
KABUPATEN GRESIK
(Kajian Manajemen Dakwah)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1
Ilmu Dakwah

Oleh:

ERNA DWI RAHAYU

NIM : BO.1.3.94.034

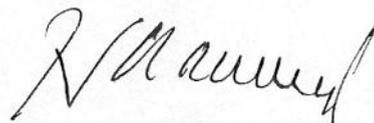
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
JANUARI 1999**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh Erna Dwi Rahayu ini telah diperiksa dan Disetujui Untuk Diujikan

Surabaya, 22 Desember 1998

Pembimbing



Drs. Isa Anshori. Msi
Nip. 150 187 865

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Oleh Erna Dwi Rahayu Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

SKRIPSI

Surabaya, 14 Januari 1999

Mengesahkan
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan

Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH

Nip. 150 064 662

Ketua

Drs. Isa Anshori, Msi

Nip. 150 187 865

Sekretaris

Dra. Ragwan Albaar

Nip. 150 252 556

Penguji I

Drs. H. Moh. Ali Aziz

Nip. 150 216 541

Penguji II

Drs. M. Hamdun Sulhan

Nip. 150 207 790

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul "Study Proses Pengembangan Dakwah Islam di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik (Kajian Manajemen Dakwah) ini adalah (1) Bagaimana latar berdirinya IHMAL serta faktor-faktor apa saja yang melatar belakangnya, (2) Bagaimana proses pengembangan dakwah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, (3) Bagaimana manajemen IHMAL dalam proses pengembangan dakwah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

Berkenaan dengan itu, dalam penelitian lapangan (field study) ini digunakan metode kualitatif untuk memperoleh data mengenai latar belakang berdirinya IHMAL serta, faktor-faktor yang melatar belakangnya, data tentang proses pengembangan dakwah dan manajemen IHMAL dalam proses pengembangan dakwah (manajemen dakwah IHMAL).

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa berdirinya IHMAL dilatar belakangi oleh kondisi pendidikan, sosial dan ekonomi yang telah membaik. Berdirinya IHMAL sebagai upaya pengembangan dakwah di Desa Sungomlegowo. Pengembangan ini berpijak pada dua pengembangan yakni pengembangan metode dakwah dan pengembangan manajemen dakwah. Manajemen dakwah yang diterapkan oleh IHMAL bersifat terbuka dan sesuai dengan unsur-unsur manajemen walaupun belum sepenuhnya diterapkan

DAFTAR ISI

	Halaman
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Masalah	6
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
E. Konseptualisasi	8
1. Proses	8
2. Pengembangan Dakwah Islam	8
3. Manajemen Dakwah	10
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	12
B. Lokasi Penelitian	15
C. Tahap-Tahap Penelitian	17
D. Instrumen Penelitian	20
E. Penentuan Key Informan	21

	F. Teknik Pengumpulan Data	22
	G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	26
	H. Teknik Analisa Data	29
BAB III	: DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
	A. Keadaan Geografis	31
	B. Keadaan Demografi	32
	C. Setting Pendidikan	33
	D. Setting Ekonomi	36
	E. Setting Sosial	37
	F. Setting Kultural	40
BAB IV	: IHMAL DAN PROSES PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM	
	A. Sejarah Berdirinya IHMAL	46
	B. Struktur Organisasi Dan Kepengurusan	47
	C. Maksud dan Tujuan IHMAL	51
	D. Program Kerja IHMAL	52
	E. Faktor Pendukung Dan Penghambat Program IHMAL	54
	F. Langkah Dakwah IHMAL Dan Proses Pengembangannya	56
	G. Manajemen Dakwah IHMAL	61
BAB V	: INTERPRETASI	
	A. Pendahuluan	68
	1. Temuan Data	69
	2. Perbandingan Temuan Dengan Teori	70
	B. Gagasan Teori	81
	C. Penutup	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah adalah sebagai "khalifah fil ardl" atau pemimpin diatas bumi. Fungsi kekhalifahan ini harus dilaksanakan oleh setiap insan dengan semestinya dalam rangka menegakan pengabdian (ibadah) kepada Allah.

Agar manusia dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka, diperlukan adanya perturan-peraturan yang harus dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Untuk itulah Allah menurunkan Islam sebagai agama yang memuat aturan-aturan dan petunjuk yang harus dijalankan manusia.

Islam merupakan agama Allah yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul-Nya sejak nabi Adam as. sampai nabi Muhammad saw, guna diajarkan kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup sepanjang masa dan sebagai landasan aktifitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Islam adalah rahmat, hidayat dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi. (Nasrudin Razak, 1989 : 59) Islam juga merupakan satu peraturan dan tuntunan bagi seluruh umat manusia dalam berbagai aspek kehidupannya, baik dalam bidang moral spiritual, maupun bidang fisik material serta bidang sosio kultural, sesuai dengan kedudukannya yang mulia sehingga melebihi makhluk lainnya.

Islam menganugrahi umat manusia kenyataan spiritual yang sesuai dengan

pemahaman manusia, nilai-nilai etika (akhlak) dan perintah-perintah yang mencakup seluruh aspek kehidupan individu dan sosial.

Dari sudut pandang ini, menurut 'Alamah Sayyid Muhammad Husain Thabathai (1992 : 41), Islam merupakan agama yang universal dan abadi. Ia terdiri dari rangkaian kepedulian kritis dan aturan etis praktis dan menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, jika mereka mau melaksanakannya. Aturan-aturan Islam disusun sedemikian rupa hingga setiap individu dan masyarakat manapun mampu melaksanakannya akan memperoleh kehidupan yang paling baik serta mencapai kemajuan yang paling besar menuju kesempurnaan manusia.

Dengan demikian Islam merupakan pintu gerbang keselamatan dan kebahagiaan abadi bagi umat manusia. Islam itu ibarat ratu adil yang menjadi tumpuan harapan manusia. Ia harus mengangkat manusia dari kehinaan menjadi mulia, menunjuk manusia yang tersesat jalan, mebebaskan manusia dari segala macam kezaliman, kemiskinan rohani dan sebagainya.

Sejarah hidup perjuangan nabi Muhammad saw, adalah contoh yang paling baik dimana Islam pada waktu itu bangkit ibarat ratu adil, membawa nikmat, kebahagiaan, dan kebanggaan manusia. Maka menjadi kewajiban umat Islam untuk meneruskan perjuangan nabi Muhammad dalam mewujudkan Islam sebagai rahmatan li' alamin.

Oleh karena itu Islam juga disebut sebagai agama dakwah, yakni agama yang harus disampaikan kepada seluruh manusia. Sehingga menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk menyampaikan dan menyebarkan Islam dari satu generasi ke generasi lainnya.

Mengenai dakwah ini Allah telah berfirman lewat surat Ali-Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ
وَيَأْتُونَ بِالنُّورِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الذَّنْبِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

﴿ آل عمران : ١٠٤ ﴾

Artinya :

"Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (departemen agama RI. 1990 : 93)

Pada hakekatnya dakwah merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersifat dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosial kultural dalam rangka mengusahakan usaha terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. (Amrullah Ahmad, 1985 : 3)

Dengan demikian dakwah mempunyai beberapa pengertian yakni : a.

Mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, b. Mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik, c. Mengubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam dalam kenyataan

hidup sehari-hari baik dari segi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama, d. Menyampaikan panggilan Allah dan rasul kepada apa yang menghidupkan umat manusia sesuai dengan martabat, fungsi dan tujuan hidupnya. (Abdul Munir Mulkhan, 1993 :100)

Dalam rangka mewujudkan dakwah, maka harus ada instrumen-instrumen yang membawa dakwah menuju cita-citanya. Instrumen tersebut terdapat pada unsur-unsur dakwah yang antara lain adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasbilah (media), thariqoh (metode) atau atsar (efek). (Moh. Ali Aziz, 1993 : 46)

Disamping itu hal yang penting untuk diperhatikan demi kelangsungan dan kemajuan dakwah adalah manajemen dakwah. Sering dakwah mengalami kegagalan karena kurang bahkan tidak memperhatikan faktor manajemennya.

Pengertian manajemen dakwah pada dasarnya adalah suatu proses perencanaan dakwah yang profesional. Menurut A. Rosyad Shaleh (1993 : 34), manajemen dakwah adalah suatu proses merencanakan tugas, mengelompokan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas itu kemudian menggerakannya kearah pencapaian tujuan dakwah.

Atau dengan pengertian lain bahwa manajemen adalah proses kegiatan yang berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan secara bijaksana dengan menggunakan sumberdaya manusia (human resources) maupun sumber daya lainnya dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar untuk terbentuknya individu dan masyarakat yang menerima dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah.

(Moh. Ali Azis, 1991 : 4)

Dengan demikian manajemen dakwah dapat dipandang sebagai suatu proses, yaitu keseluruhan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan atau pengendalian sampai tujuan dakwah yang dikehendaki menjadi kenyataan (Moh. Ali Azis, 1991 : 5)

Karena merupakan suatu proses, maka manajemen dakwah tidak bisa dipisahkan dari kegiatan dakwah secara keseluruhan, termasuk proses penyampaian dakwah (ajaran Islam).

Adapun tujuan dari manajemen dakwah ini adalah untuk mendapatkan suatu cara, teknik, metode yang terbaik dalam dakwah, sehingga diperoleh dakwah yang efektif dan efisien.

Di Indonesia manajemen dakwah mulai diterapkan di lembaga sosial keagamaan / lembaga dakwah walaupun belum semuanya menerapkan. Akan tetapi dari sekian lembaga dakwah yang menggunakan manajemen dakwah, telah menampakkan hasil yang cukup memuaskan.

Hal ini sebagai mana yang dilakukan oleh umat Islam di desa Sungonlegowo kecamatan Bungah Kabupaten Gresik melalui wadah IHMAL atau Ittihadul Hujjaj Masjid Al-Jami' Sungonlegowo. Lembaga ini dibentuk atas peran para tokoh agama (ulama), cendekiawan, dan para elit ekonomi (orang-orang kaya) di desa Sungonlegowo.

Kegiatan lembaga ini rupanya telah menampakkan hasil dan menarik perhatian peneliti. Untuk itu peneliti akan mengadakan penelitian yang seksama terhadap kiprah

(ulama), cendekiawan, dan para elit ekonomi (orang-orang kaya) di desa Sungonlegowo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kegiatan lembaga ini rupanya telah menampakkan hasil dan menarik perhatian peneliti. Untuk itu peneliti akan mengadakan penelitian yang seksama terhadap kiprah yang dilakukan dalam bidang dakwah khususnya dari sisi manajemenya.

Hal ini tentu sangat terkait dengan jurusan yang peneliti tekuni di Fakultas Dakwah, yakni dalam jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), sehingga hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dibidang dakwah (penyiaran Islam).

B. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitiannya adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana latar belakang berdirinya IHMAL, serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakanginya ?
- b. Bagaimana proses pengembangan dakwah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik ?
- c. Bagaimana manajemen IHMAL dalam proses pengembangan dakwah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik ?

C. FOKUS MASALAH

Dalam penelitian ini fokus masalah tidak lepas dari judul penelitian, yakni “Proses Pengembangan Dakwah Islam di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik (Kajian Manajemen Dakwah)”. Maka pada penelitian ini difokuskan pada kajian manajemen dakwah, yaitu bagaimana IHMAL (salah satu organisasi keagamaan di desa ini) menerapkan manajemen dalam proses pengembangan dakwah Islam, dan proses pengembangan dakwah itu sendiri. Sehingga tujuan dari dakwah dapat dicapai semaksimal mungkin.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi berdirinya IHMAL di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
- b. Untuk mengetahui proses pengembangan dakwah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
- c. Untuk mengetahui manajemen IHMAL dalam proses pengembangan dakwah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan terutama manajemen dakwah.
- b. Sebagai masukan berharga bagi para da'i dalam mengembangkan dakwah Islam.
- c. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata satu (S1) dibidang ilmu dakwah pada fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

E. KONSEPTUALISASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian seorang peneliti menggunakan istilah yang khusus untuk mengantarkan secara tepat fenomena yang hendak ditelitinya. Hal ini disebut konsep, yakni gambaran secara abstrak kejadian, keadaan kelompok atau individu yang mejadi pusat perhatian ilmu sosial. (Masri Singaribun, Sofia Efendi, 1989 : 33)

Untuk mendapatkan fenomena dan pemahaman yang sama tentang penelitian, maka dari judul penelitian "Proses Pengembangan Dakwah Islam di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik (Kajian Manajemen Dakwah)", maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah dari judul tersebut :

1. Proses

Kata "proses" menurut kamus umum bahasa Inonesia adalah runtutan peristiwa (perubahan) dalam perkembangan sesuatu. (Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990 : 703)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut Roshad Sholeh (1977 : 10), kata proses mempunyai arti rangkaian perbuatan yang mengandung maksud tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan itu.

Jadi proses adalah suatu runtutan perubahan dalam perkembangan sesuatu dengan maksud tertentu.

2. Pengembangan Dakwah Islam

Dakwah berasal dari bahasa Arab yakni "da'wah" (**دعوة**), dari akar kata da'a (**دعى**) yad'uu (**يدعو**) yang berarti panggilan, ajakan, seruan. (Moh Ali

Azis, 1993 : 1)

Sedangkan menurut terminologi, dakwah mempunyai pengertian yang beragam namun tetap mempunyai makna yang sama.

Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmat dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. (Hamzah Ya'kup, 1992 : 13) Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akherat. (Toha Yahya Omar, 1992 : 1)

Asmuni Syukir berpendapat bahwa istilah dakwah itu diartikan dari dua segi atau sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang sebelumnya. Sedangkan pengembangan sesuatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada. (Asmuni Syukir, 1983 : 20)

Dari definisi tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan dakwah Islam adalah segala bentuk aktifitas manusia (muslim) baik itu berupa ajakan atau penyampaian, melalui proses pembinaan ataupun pengembangan, yang bertujuan untuk terciptanya manusia yang mengamalkan perintah-perintah Allah dan menjahui larangan-Nya, guna untuk kebahagiaan didunia maupun di akherat.

Dengan demikian pengembangan dakwah Islam dapat diterjemahkan sebagai segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam, melalui berbagai metode yang dikembangkan, dengan suatu tujuan terciptanya manusia yang menghayati dan

mengamalkan ajaran agama Islam dalam berbagai lapangan kehidupan.

3. Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah dapat didefinisikan oleh Rosyad Shaleh adalah suatu proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok tugas itu dan kemudian menggerakannya kearah pencapaian tujuan dakwah. (A. Rosyad Shaleh, 1993 : 34)

Sedangkan Drs. M. Ali Azis mempertegas pengertian manajemen dakwah adalah proses kegiatan dakwah yang berupa, perencanaan, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan secara bijaksanadengan menggunakan sumber daya manusia (human resources) maupun sumber daya alam lainnya dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar untuk terbentuknya individu dan masyarakat yang menerima ajaran Islam secara kaffah. (Ali Azis, 1991 : 4-5)

Dari kedua definisi diatas dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian manajemen dakwah. Manajemen dakwah Islam yang diatur secara rapi dan terorganisir dengan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan guna mencapai tujuan dakwah, yaitu terciptanya manusia yang mengamalkan ajaran agama Islam dalam seluruh aspek kehidupannya.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, konseptualisasi dan sistematika pembahasan.

Bab II : Metodologi Penelitian

Menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, instrumen penelitian, penentuan key informen, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab III : Deskripsi Obyek Penelitian

Dalam bab ini akan dibahas dan menjelaskan tentang lokasi penelitian baik geografi, demografi, setting pendidikan, setting perekonomian dan setting kultural.

Bab IV : IHMAL dan Proses Pengembangan Dakwah Islam.

Bab ini berisi tentang sejarah berdirinya IHMAL, struktur organisasi dan kepengurusannya, maksud dan tujuan IHMAL, program kerja IHMAL faktor pendukung dan penghambat program kerja IHMAL, langkah dakwah IHMAL dan proses pengembangan dakwah Islam di Desa Sungonlegowo dan manajemen pengelolaan IHMAL dalam rangka pengembangan dakwah.

Bab V : Interpretasi

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa temuan penelitian, perbandingan atau konfirmasi temuan dengan teori, gagasan teori dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian pada dasarnya adalah usaha untuk mencari kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mencari kebenaran ini biasanya dilakukan oleh para filosof, peneliti maupun praktisi melalui model atau metode tertentu.

Dalam dunia penelitian kita kenal beragam jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata atau lisan dari orang yang menjadi obyek penelitian yang diarahkan pada latar (fenomena) dalam suatu setting secara utuh (holistik), artinya berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap individu-individu dalam situasi tertentu dengan tujuan menemukan teori yang berkenaan dengan setting. (Lexi J. Moleong, 1990 : 3)

Agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari pendekatan kualitatif ini, ada baiknya peneliti kemukakan beberapa ciri karakteristik penelitian kualitatif. (Sanapiah Faisal, 1990 : 18-20)

1. Pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar / alamiah (natural setting).
2. Penelitian merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data.

3. Kebanyakan penelitian kualitatif sangat kaya dan sarat dengan deskripsi.
4. Meskipun penelitian kualitatif sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling membentuk secara simultan, namun lebih lazim menelaah proses-proses yang terjadi.
5. Kebanyakan penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif, terutama pada tahap awalnya.
6. Makna dibalik tingkah laku manusia merupakan hal esensial bagi penelitian kualitatif.
7. Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitiannya untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian dilapangan (sebagai tangan pertama yang mengalami langsung dilapangan).
8. Dalam penelitian kualitatif terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan yang dilakukan secara ekstensif, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam pengumpulan data) maupun triangulasi sumber data (memakai beragam sumber data yang relevan) dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah).
9. Orang yang distudi diperhitungkan sebagai partisipan, konsultan, atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian.
10. Perspektif emic / partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi dalam penelitian kualitatif.
11. Pada penelitian kualitatif hasil / temuan peneliti jarang dianggap sebagai temuan final (sepanjang belum ditemukan bukti-bukti kuat yang tak tersanggah melalui

bukti-bukti penyanggah (contrary evidence)).

12. Pengambilan sampel biasanya dilakukan secara purposif rasional (logikal purposive sampling)
13. Baik data kuantitatif maupun kualitatif dalam penelitian kualitatif sama-sama digunakan.

Dengan demikian dalam penelitian kualitatif bukan hanya sekedar melihat dan mengamati, namun mencari data yang eksploratif adalah cirinya. Dengan penelitian ini diharapkan akan disajikan data seperti yang ada di lapangan tanpa adanya manipulasi data, bersifat apa adanya, sehingga nanti dapat merumuskan teori minimal sesuai dengan lapangan penelitian ini, selanjutnya digeneralisasikan dengan teori-teori yang ada.

Adapun guna atau manfaat penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian kualitatif berguna untuk mendiskripsikan fenomena guna melahirkan teori (Sanapiah Faisal, 1990 : 22). Sedangkan untuk menemukan teori substantif atau formal semua berasal dari data. (Lexi J. Moleong, 1990 : 30)
- b. Dengan penelitian kualitatif ini peneliti dapat mengemukakan fenomena latar penelitian secara terbuka dan lengkap.
- c. Dapat merekonstruksi kejadian yang telah berlalu secara menyeluruh dan lengkap sesuai dengan studi atau fokus yang di tentukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, karena metode ini dipandang sangat cocok sesuai dengan judul yang akan diteliti. Selain itu penelitian ini memiliki kelebihan dan keuntungan yang tidak dimiliki oleh metode lainnya. Adapun

keuntungan penerapan metode kualitatif pada penelitian yang kami jalankan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian kualitatif memandang perilaku obyek sasaran berdasarkan alamiah, dimana penelitian ini sering kali melibatkan pengamatan perilaku berdasarkan latar alamiah. Jadi dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung proses pengembangan manajemen dakwah di Desa Sungonlegowo.
2. Penelitian kualitatif menuntut peneliti terjun kelapangan dan terlibat langsung dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh obyek guna memperoleh suatu tingkat pemahaman yang mendalam tentang manajemen pengelolaan IHMAL serta pelaksanaan dakwah di Desa Sungonlegowo.
3. Mendiskripsikan latar penelitian secara jelas mengenai aktifitas dakwah yang dilakukan dan tingkat pengembangan dakwah di Desa Sungonlegowo.
4. Memahami tingkah laku dibalik penelitian, yakni para da'i dan pengelola IHMAL dalam melaksanakan dakwah dan upaya pengembangannya.

B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Desa ini berada dibagian utara wilayah Gresik, dengan keadaan geografis yang cukup subur.

Desa Sungonlegowo termasuk desa prestasi di wilayah Gresik. Hal ini dibuktikan dengan diperoleh penghargaan dari Pemerintah tingkat II Gresik. Bahkan pernah meraih penghargaan dari Pembantu Gubernur baik itu dalam hal desa percontohan,

masalah kebersihan serta pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Kondisi perekonomian penduduk rata-rata dalam kondisi cukup. Bahkan sebagian bisa dikategorikan lebih bila dilihat dari kondisi perekonomian masyarakat desa pada umumnya. Adapun mata pencaharian terbesar adalah dari hasil tambak, selebihnya sawah dan kebun.

Penduduk Desa Sungonlegowo semuanya beragama Islam dan mayoritas adalah warga Nahdatul Ulama'. Sehingga dalam kehidupan agama terdapat kesamaan fisi dan aktifitas, sehingga kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan lancar.

Kehidupan keagamaan tumbuh sangat harmonis dan dinamis. Ini terlihat dari banyaknya tempat peribadatan yang berupa mushola disamping masjid besar. Suatu fenomena yang dapat dilihat dari kegiatan keagamaan adalah keaktifan masyarakat untuk mengikuti sholat berjamaah di masjid dan mushola, mengikuti pengajian dan tahlil yang hampir setiap hari diadakan.

Dalam hal pendidikan, desa Sungonlegowo lebih mengedepankan pendidikan yang berorientasi agama. Hal ini terlihat dari lembaga pendidikan yang ada di desa ini. Pendidikan formal yang ada madrasah Tsanawiyah, madrasah Ibtida'iyah, madrasah Aliyah. Sedangkan non formal yaitu madrasah Diniyah, pondok pesantren dan pendidikan informal di masjid-masjid dan musholla.

Masyarakat desa Sungonlegowo mayoritas sangat kuat kuat beragama didalam kehidupan kesehariannya, bekerja keras untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Salah satu hal yang menjadi ciri masyarakat desa Sungonlegowo

adalah kemurahan mereka dalam beramal.

Dengan adanya potensi beramal dari masyarakat, maka setiap kegiatan dakwah akan sangat mudah dilaksanakan. Hal ini akhirnya memunculkan ide untuk mengembangkan potensi dalam rangka pengembangan dakwah. Maka dibentuklah suatu wadah yang diberi nama IHMAL. Kegiatan IHMAL dalam pengembangan dakwah di desa Sungonlegowo inilah yang menjadi sasaran sekaligus lokasi penelitian.

C. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahapan penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller ada empat tahap. Yaitu tahap invention, discovery, intrypretation, dan tahap explanation. Sedangkan tahap yang dilakukan oleh Bogdan dan Taylor ada tiga tahapan, yakni tahap pra lapangan, tahap kerja lapangan dan tahap pengolahan data.

Menurut penelitian kedua model tahapan penelitian tersebut orientasinya adalah sama yakni tertuju pada proses kerja penelitian sebelum di lapangan. Hal ini mulai dari penemuan masalah dengan fokusnya, penyusunan proposal, perijinan, pengumpulan data, penganalisaan, pemaknaan dan proses menu pembentukan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti cenderung untuk menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller yang terdiri dari empat tahapan.

1. Invention

Tahap invention merupakan tahap pendahuluan. yakni tahap penjajakan dalam penelitian. Pada tahap pertama ini setelah dibuat keputusan untuk memilih metode kualitatif adalah menetapkan suatu suasana atau setting tertentu yang sesuai dengan

fokus penelitian. Suasana ini merupakan latar belakang dari penelitian yang sesungguhnya. Ini dilakukan dengan observasi yang merupakan tahap orientasi lanjutan. Tujuannya untuk menentukan kapan dihimpun secara terfokus, kemudian dilakukan beberapa pengamatan untuk menetapkan judul penelitian. Jadi dalam tahap ini penelitian mengadakan persiapan dengan membuat proposal, perijinan dan lain sebagainya.

Desain atau proposal penelitian ini merupakan syarat dalam mengurus perijinan ke fakultas dan lokasi yang dituju, juga berguna sebagai pedoman penelitian melakukan penelitian selanjutnya. Bentuk proposal-proposal antara lain :

- a. Latar belakang masalah
- b. Permasalahan penelitian
- c. Fokus masalah
- d. Tujuan dan signifikansi penelitian
- e. Metode penelitian

Setelah proposal penelitian di buat, kemudian di ajukan kepada dosen pembimbing untuk diperiksa dan kemudian disahkan oleh ketua jurusan.

Tahap selanjutnya penelitian mengurus proses perijinan ke fakultas. Setelah mendapat ijin dari fakultas, penelitian meneruskan untuk mengurus perijinan ke kaftor Desa Sungonlegowo. Sengaja penelitian tidak melalui Sospol TK I Jatim karena kepala desa memberikan kemudahan walau tanpa surat dari Sospol. Setelah mendapat ijin dari kepala desa, penelitian melanjutkan pengurusan ke IHMAL sebagai lembaga yang menjadi obyek penelitian. Alhamdulillah semuanya mengijinkan untuk diadakan

penelitian di Desa Sungonlegowo dengan judul yang telah ditentukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Discovery

Tahap discovery adalah tahap yang dipergunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk itu penelitian lebih menekankan perolehan data dari observasi berperan serta dan wawancara baik terstruktur maupun tak berstruktur (bebas). Dalam hal ini peneliti akan menyusun dan menentukan informan dan key informan.

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan H. Sholeh selaku ketua IHMAL sebagai key informan. Hal ini ditetapkan karena beliau lebih mengetahui dan paham terhadap kegiatan IHMAL di Desa Sungonlegowo. Sedangkan informan lainnya ada empat yakni Kyai Maliki selaku pengurus dan tokoh masyarakat, Mu'alim selaku sekretaris IHMAL, kepala desa dan H. Nasri selaku wakil ketua dan banyak terlibat dalam IHMAL.

Pekerjaan pengumpulan data dilakukan penelitian dalam waktu kurang lebih tiga bulan terhitung sejak di keluarkan ijin penelitian. Akan tetapi waktu tersebut terasa sangat kurang, ketika penelitian membutuhkan data atau konfirmasi data maka akan memperpanjang keikutsetaan dalam penelitian sebagai keabsahan data.

3. Interpretation

Tahap interpretation ini merupakan tahap perbandingan hasil penelitian dengan teori-teori yang ada. Teori ini menurut Lexy J. Moleong disebut teori substansif, yaitu teori yang berlaku site penelitian dimana dilakuakan. (Lexy J. Moleong, 1990 : 190). Apabila tidak ada maka cukup dengan pemahaman penelitian itu sendiri.

Dengan demikian proses yang harus dilakukan adalah menyajikan beberapa fenomena yang terjadi di lapangan kemudian dikategorikan sesuai dengan persepsi yang

telah mereka ungkapkan dan digabungkan dengan teori-teori yang berlaku. Bila ada teori yang sesuai atau bertentangan dengan hasil penelitian maka penelitian melakukan langkah analisa. Hal ini sebagai upaya menentukan hipotesa yang tepat dalam penelitian ini sehingga menimbulkan suatu teori yang valid. Bila tidak ada teori yang sehubungan, maka cukup dengan pemahaman penelitian saja, bila memungkinkan menimbulkan teori baru dari data yang dihasilkan dengan langkah yang telah disebutkan dalam metodologi di atas.

4. Expolatory / Explanation

Tahap explanation adalah tahap penjelasan. Pada tahap ini dijelaskan teori-teori (hasil penelitian) dalam bentuk kualitatif, yaitu pengungkapan secara verbal dengan gaya bahasa yang santai tetapi ilmiah dan informatif.

Dari teori dan hasil konfirmasi kemudian disimpulkan menjadi sebuah gagasan, yang sudah tentu gagasan ini disesuaikan dengan disiplin ilmu yang peneliti tekuni, yakni Fakultas Dakwah.

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini, yang menjadi instrumen adalah penelitian sendiri. penelitian merupakan instrumen utama (kunci) dalam upaya mencari fakta, informasi secara diskriptif yang diterima lewat site penelitian (pengumpulan data) maupun dalam menganalisa data. Penelitian kualitatif ini tidak menggunakan alat ukur yang disusun atas dasar definisi operasional dari variabel-variabel penelitian sebagaimana kuantitatif.

Keuntungan penelitian dengan peneliti sebagai instrumen penelitian, adalah agar peneliti dapat bersikap adaptif, cepat respon terhadap suatu gejala, juga memungkinkan perluasan pengetahuan dan pemrosesan data secara langsung. Disamping itu data yang di proses lebih valid.

E. PENENTUAN KEY INFORMAN

Agar penelitian berjalan lancar dan sesuai yang di harapkan, maka diperlukan informan. Informan adalah orang yang dijadikan sumber informasi dalam rangka pengumpulan data. Oleh karena itu informan yang telah ditetapkan adalah yang mengerti dan paham dengan latar penelitian atau orang yang terlibat dalam obyek peneliti.

Seorang informan berkewajiban dan secara suka rela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaanya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian. (Laxy J. Moleong, 1990 : 90)

Manfaat lain dari informan bagi seorang peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tepat waktu dalam penyelesaian proses penelitian. Hal ini mengingat waktu (jangka panjang) penelitian yang sangat singkat yakni tiga bulan.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil seorang key informan dan empat orang sebagai informan. Tentu hal ini berdasarkan pada spesifikasi dan dan pemahaman mereka terhadap latar penelitian. Sebagai key informan peneliti menetapkan H. Sholeh selaku ketua IHMAL dan beliau lebih paham dan mengetahui tentang kegiatan IHMAL.

termasuk rencana- rencana pengembangannya.

Sedangkan sebagai informan (tambahan) yakni, K.H Maliki syafi'i selaku dewan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pembina dan tokoh masyarakat, H. Mu'alif selaku sekretaris IHMAL, kepala desa dan H.Nasri sebagai wakil ketua dan banyak terlibat dalam IHMAL.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam suatu penelitian, data sangat dibutuhkan dan penting sekali keberadaanya, terlebih data yang valid. Validitas dan kualitas sebuah penelitian ditentukan oleh adanya data. Apabila data yang diperoleh itu benar hasil penelitian akan baik dan berkualitas. Demikian pula sebaiknya apabila data tersebut tidak benar, maka akan maenimbulkan suatu laporan penelitian yang salah.

Untuk menghindari keasalahan, maka perlu adanya teknik yang tepat dalam pengumpulan data. Oleh karena itu untuk meneliti dan menghasilkan data yang berkaitan dengan penelitian ini maka paneliti menggunakan teknik pengumpulan data digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebagai berikut :

1. Teknik Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam atau in-depth interview adalah teknik pengumpulan data yang berupa percakapan antara dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (intervieweer) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu. Hal ini dimaksudkan untuk menkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, keperdulian dan lain-lain.

(Lexy J. Moleng, 1990 : 135)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara berencana dan tidak berencana. Untuk melaksanakan wawancara berencana, maka seorang peneliti harus menyusun terlebih dahulu daftar pertanyaan secara ketat. Wawancara berencana ini peneliti tetapkan menjadi dua yakni wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara berencana yang terdiri dari wawancara tak berstruktur. Peneliti ini melaksanakan wawancara ini tepatnya pada tanggal 4 bulan Oktober 1998 yakni pada taraf penjangkakan lapangan, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data lapangan tentang struktur organisasi IHMAL, budaya yang menjadi ciri khas penduduk Desa Sungonlegowo, sistim kekerabatan (interaksi sosial), prktek-praktek perkawinan serta kegiatan-kegiatan penting lainnya dilingkungan berdirinya lembaga IHMAL tersebut. Selain itu tentang perekonomiannya, tingkat pendidikan masyarakat desa. Dan tidak kalah pentingnya dalam wawancara disinggung tentang sejarah dan pertumbuhan lembaga IHMAL. Wawancara tak berstruktur ini dilakukan oleh H.M. Sholeh, SH dan kepala desa.

Berselang satu minggu peneliti menggunakan wawancara berstruktur yang dilakukan dengan H.M. Sholeh, SH dan Drs. H. Mualif Husnan yang bermaksud untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus diadakannya penelitian, karena menjaga informasi yang tidak berkenan dengan diadakannya penelitian.

Selain itu juga dipergunakan wawancara tak berencana (sambil lalu), yaitu wawancara dimana orang-orang yang diwawancarai tidak diseleksi terlebih dahulu. Mereka ditemukan secara kebetulan dan sambil lalu. Teknik wawancara ini peneliti

maksudkan agar informasi yang di dapat terjaga kevaliditasannya dan juga dapat menyerap informasi sebanyak-banyaknya.

2. Teknik Observasi Berpartisipasi

Teknik Observasi berpartisipasi atau participant observation adalah teknik dimana peneliti mengambil sesuatu kejadian dengan jalan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kelompok tertentu. Menurut Nur syam (1991 : 108) observasi adalah serangkaian pencatatan dalam pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sistimatis sesuai dengan penelitian.

Dalam menggunakan teknik observasi berpartisipasi ini peneliti ikut terlibat didalamnya serta menenggelamkan diri dalam kelompok yang diteliti. Secara informal misalnya, peneliti bertindak sebagai pengamat dari luar dengan tidak harus meninggalkan lokasi penelitian sebab hal itu akan memperoleh kesempatan yang luar biasa. Dalam hal ini peneliti mengikuti jalannya rapat bulanan yang dilakukan secara periodik untuk mengetahui rencana kegiatan IHMAL yang akan dilakukan serta pengevaluasian dari kegiatan sebelumnya.

Secara formal peneliti terlibat langsung dalam kegiatan IHMAL, diantaranya mengikuti pengajian rutin yang dilaksanakan setiap Ahad malam Senin sesudah sholat Isya'. Selain itu peneliti juga ikut kegiatan pemberian santunan anak yatim dan yang kurang mampu yaitu membantu membagi-nagikan dana berupa uang Rp. 5.000,00 dan beras 5 Kg guna pelaksanaan pendidikannya. Dengan keterlibatan ini, maka peneliti akan lebih mengetahui tentang kiprah IHMAL dalam proses pengembangan dakwahnya.

Setelah peneliti terlibat langsung dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan IHMAL, maka hasil pengamatan dan penghayatan yang mendalam tentang latar penelitian dalam hal ini IHMAL dengan segala kegiatannya, peneliti tuangkan kedalam catatan sebagai data valid yang akan dilengkapkan dengan data yang diperoleh dengan teknik lainnya.

3. Teknik Dokumenter

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang sudah ada) yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, legger, dan lain-lain. (Nur Syam ,1991 : 109). Metode ini teramat praktis sebab menggunakan benda-benda mati yang seandainya terdapat kesalahan atau kekurangan jelasan dapat dilihat kembali data aslinya.

Teknik Dokumenter ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan lokasi penelitian, seperti monografi desa, demografi dan lain-lain termasuk data tentang IHMAL di desa sungonlegowo.

Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data pelengkap mengenai sejarah berdirinya IHMAL, perkembangan dakwah Islam yang dilakukan IHMAL serta gambaran masyarakat Sungomlegowo secara umum dan masyarakat yang tergabung dalam lembaga IHMAL secara khusus.

4. Teknik Catatan Lapangan

Teknik ini digunakan pelengkap metode/teknik lainnya. Teknik catatan lapangan ini berupa catatan deskriptif yang berisi peristiwa dan pengalaman yang didengar dan di lihat kemudian di catat selengkap mungkin.

Dengan menggunakan teknik catatan lapangan ini peneliti merekap secara tertulis semua informasi atau pengalaman yang ditemukan atau yang terungkap selama proses pencarian data dilapangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. TEKNIK PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Didalam suatu penelitian, dimungkinkan sekali terjadi suatu kesalahan. Demikian pula halnya dengan menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian yang berlatar belakang alamiah, mengandalkan manusia sebagai instrumen hal ini menyebabkan suatu kesalahan (Distorsi) baik dari penelitian sendiri maupun informan.

Untuk mengurangi atau menghindarkan kesalahan data maka perlu adanya pengecekan data sebelum diproses. Adapun teknik pengecekan data adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Untuk mengantisipasi adanya distorsi data, maka peneliti sebagai instrumen utama merasa perlu untuk memperpanjang keikutsertaan sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Sebagaimana yang diterangkan diatas, bahwa peneliti ini merupakan instrumen penelitian, maka keikutsertaan di site penelitian sangat dibutuhkan. Dalam pada itu usaha-usaha pengumpulan data sangat memerlukan perpanjangan keikutsertaan. Yang dalam hal ini peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, sebab dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan serta dapat menguji ketidak benaran informasi yang

diperkenankan distorsi baik yang dari diri sendiri maupun dari responden, serta membangun kepercayaan subyek.

Dalam perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti berada dilokasi penelitian dan berbaaur menjadi satu pada kegiatan yang dilakukan IHMAL yaitu yang dilakukan pada kegiatan yang dilakukan secara mingguan, dan secara kebetulan K.H. Maliki Syafi'i selaku pembina IHMAL berada dilokasi masjid Al Jami' untuk memberikan siraman rohani pada jamaah masjid tersebut yang dilakukan secara rutin. Setelah itu peneliti mengatakan bahwa maksud dari kedatangan peneliti adalah untuk keperluan riset dan wawancara terhadap kegiatan dakwah yang dilakuakan IHMAL. Selanjutnya secara spontan beliau memberikan keterangan tentang keberadaan lembaga IHMAL di Sungonlegowo. Dan selanjutnya peneliti juga mengikuti kegiatan pembagian dana di Yayasan Al Asyhar yang mana dana itu berasal dari IHMAL. Dan tidak kalah pentingnya peneliti ikut dalam rapat bulanan yang dilakukan IHMAL.

Dalam penelitian ini peneliti memerlukan waktu kurang lebih 3 bulan dengan maksud agar peneliti memperoleh data yang selengkap-lengkapny. Sehingga terjaga kevaliditasnya. Juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan obyek terhdap peneliti, juga kepercayaan didri peneliti. Dan apabila hal tersebut dapat dicapai maka proses penelitia akan berjalan dengan lancar dan data yang ada dapat terhindar dari kesalahan.

2. Ketekunan Pengamatan

Teknik ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persolan dan fokus masalah dalam

penelitian ini. Hal ini dilakukan peneliti selama berada dalam latar alamiah (lokasi penelitian).

Selama berada di lapangan, peneliti mengamati dengan tekun mengamati dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang sesuai dengan fokus masalah. Hal ini dilakukan secara berkesinambungan, kemudian menelaah faktor-faktor yang ditemukan secara rinci agar dapat di pahami.

Disini peneliti akan menempatkan di latar alamiah selama batas waktu yang ditentukan, kecuali pada saat peneliti, konsultasi dengan pembimbing. Selama itu pulalah peneliti akan memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang ada relevansinya dengan fokus penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi sangat diperlukan dalam setiap penelitian berupa pemikiran ulang dan mendalaman oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong (1990 : 178) Bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan kabsahaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik ini digunakan peneliti untuk membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam hal ini peneliti telah mengkonfirmasi dengana mengecek deajat kepercayaan suatu informasi, dengan cara peneliti membandingkan data hasil observasi dengan wawancara terhadap anggota HIMAL dengan apa yang dikatakan di muka

umum. Disamping itu peneliti juga mengekspos hasil sementara dari hasil penelitian dengan rekan sejawat yakni setelah peneliti mendapatkan data yang masuk dan dikonfirmasi dengan key informan, maka data itu kemudian peneliti bawa ke dosen pembimbing apakah data tersebut kongruen atau tidak dengan fokus masalah dan jika tidak relevan maka peneliti mencari data yang relevan.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik. Rekan rekan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang dipersoalkan. Dengan jalan ini semaksimal mungkin peneliti berusaha bersifat jujur dan terbuka.

H. TEKNIK ANALISA DATA

Teknik analisa yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah "Analisa Grounded" yang intinya membentuk teori berdasarkan atau didasarkan atas bentuk teori data. (S. Nasution, 1992 : 11)

Ada empat tahap yang dilakukan dalam penganalisaan dengan menggunakan analisa Grounded atau metode komparatif konstan (Istilah Sanapiah Faisal) yakni:

- 1) Membandingkan kejadian-kejadian (insiden) yang dapat diterapkan pada setiap kategori.
- 2) Memperpadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya
- 3) membatasi lingkup teori.

4) menuliskan teorinya.

Agar lebih jelasnya langkah analisa ini, maka peneliti uraikan sebagai berikut. :

1. Peneliti menentukan kategori berdasarkan konsep tertentu, dengan tujuan menggambarkan data dan membatasinya serta menjadikan pedoman kearah penelitian berikutnya. Agar tidak terjadi perbedaan antara data dan kategori maka data dimasukan kedalam konsep menjadi kategori dan selanjutnya data yang diperoleh dibandingkan dengan kategori yang dibuat.
2. Peneliti menentukan sifat dari kategori-kategori yang telah disusun.
3. Menentukan kategori yang terpenting yang berkaitan dengan fokus masalah, dan kategori yang kurang penting disisihkan.
4. Peneliti merumuskan hipotesa-hipotesa dengan cara menghubungkan diantara kategori-kategori dan diantara sifat-sifatnya.
5. Memilih hipotesa-hipotesa yang benar atau memperbaiki hipotesa yang benar serta membuang hipotesa yang tidak benar dan tidak dapat diperbaiki. Hipotesa yang benar itulah yang menjadi sebagian dari teori.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. KEADAAN GEOGRAFIS

Desa Sungonlegowo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Jawa Timur. Desa ini terletak dibagian utara Kabupaten Gresik. Posisi Desa Sungonlegowo antara lain, sebelah selatan dibatasi Desa Lebak Sari, sebelah barat dibatasi Desa Indro Delik, sebelah utara dibatasi oleh areal sawah penduduk dan sebelah timur mengalir sungai Bengawan Solo.

Desa Sungonlegowo termasuk desa yang agak jauh dari keramaian. Jarak dari Sungonlegowo ke kota Kecamatan Bungah kurang lebih 3 kilometer, sedang untuk sampai ke kota Gresik sejauh 20 kilometer dan jarak ke Surabaya sebagai ibu kota propinsi Jawa Timur kurang lebih 38 kilometer.

Walaupun jaraknya cukup jauh, namun Desa Sungonlegowo telah mengukir prestasi. Desa ini telah ditetapkan sebagai desa percontohan dalam pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Selain itu meraih juara II tingkat propinsi pada tahun 1987 dalam hal kebersihan.

Tata perkampungan desa sangat rapi dan terkesan seperti perumahan di perkotaan. Hal ini dilihat dari keadaan rumah penduduk yang sebagian besar permanen dan teratur dengan rapi serta berpagar. Pada malam hari suasana ini lebih terasa dengan pancaran listrik disemua sudut desa. Lampu merkuri dipasang sepanjang jalan utama dengan tiang besinya yang permanen. Sedangkan dijalan perkampungan berjajar lampu

neon, sehingga tidak ada satu jalan atau gang yang gelap.

Luas desa Sungonlegowo adalah : 1.257.593 hektar yang terdiri dari 44.860 hektar tanah tambak dan sawah, 38 hektar untuk perumahan dan 1.031.4588 hektar adalah tanah waduk. Disamping itu untuk menyalurkan bakat olah raga kaum muda maka disediakan seluas 1000 hektar tanah untuk lapangan olah raga.

Kondisi tanah yang berada di Desa Sungonlegowo tidak terlalu subur dan juga tidak kering, artinya keadaanya sedang-sedang saja. Jenis tanaman yang banyak tumbuh didesa ini adalah tanaman pesisir. Untuk tanaman yang memerlukan hawa sejuk tidak dapat tumbuh di tempat ini. Adapun curah hujannya \pm 2000 mm/tahun. Karena produktifitas tanahnya adalah produktifitas sedang.

B. KEADAAN DEMOGRAFI

Jumlah penduduk desa Sungonlegowo tergolong cukup padat. Secara keseluruhan berjumlah 4.995 jiwa. Dari jumlah tersebut penduduk laki-laki berjumlah 2.427 jiwa, sedang wanitanya berjumlah 2.468 jiwa. Jika dilihat dari jenis kelamin maka jelaslah jelas wanita lebih banyak dari laki-laki.

Dilihat dari data penduduk menurut usia, maka desa ini tergolong desa yang berpeduduk usia muda. Dikatakan demikian karena jumlah penduduk usia muda lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia tua. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut, berdasarkan monografi desa.

Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Usia	jumlah	Usia	jumlah
0 - 04	437 (8,7 %)	35 - 39	284 (5,6 %)
05 - 09	514 (10,2 %)	40 - 44	180 (3,6 %)
10 - 14	532 (10,6 %)	45 - 49	192 (3,8 %)
15 - 19	575 (11,5 %)	50 - 54	312 (6,2 %)
20 - 24	544 (10,8 %)	55 - 59	175 (3,5 %)
25 - 29	567 (11,3 %)	60 - 64	200 (4,0 %)
30 - 34	468 (9,3 %)	65 ke atas	115 (2,3 %)

Dari data tersebut menunjukkan potensi sumber daya manusia yang di miliki desa ini cukup besar.

Ini tentunya mengutungkan untuk pembangunan desa, baik untuk masa sekarang terlebih masa yang akan datang.

Ketidak seimbangan antara luas areal perkampungan penduduk dengan jumlah kepadatan penduduk, mengakibatkan tingkat kepadatan penduduk mencapai 396 jiwa/km² dengan jumlah pertumbuhan penduduknya mencapai 10 % per tahun.

untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk, pemerintah desa terus aktif mengerjakan program keluarga berencana (KB). Oleh karena itu setiap bulan diadakan penyuluhan keluarga berencana keberja sama dengan BKKBN Kabupaten Gresik.

C. SETTING PENDIDIKAN

Kesadaran akan akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat Desa Sungonlegowo sudah tertanam sudah sejak lama. Kesadaran ini berjalan sejalan dengan kemajuan ekonomi desa yang cukup memadai. Bahkan perhatian masyarakat terhadap pendidikan sangat tinggi baik formal maupun non formal.

Dari jumlah warga desa yang mencapai usia sekolah termasuk para orang tua kebanyakan mereka berpendidikan pondok pesantren dan sekolah agama. Pengetahuan dan cakrawala agama yang mereka miliki sangat luas, sehingga tidak heran bila didalam memecahkan suatu masalah yang sedang mereka hadapi senantiasa berpijak dan didasarkan pada hukum agama yang terkandung dalam Al- Quran dan Hadits.

Penduduk yang berpendidikan non formal atau jebolan pondok pesantren kebanyakan dari kaum tua. Mereka rata-rata mondok di Jombang, Kediri, Rembang, Serang dan sekitar Gresik. Dengan bekal pendidikan dari pondok pesantren inilah kemudian mengadakan diri dan mengembangkan pendidikan agama di Desa Sungonlegowo.

Salah satu bentuk pengabdian mereka adalah dengan mendirikan pondok pesantren di Desa Songonlegowo mendirikan madrasah Diniyah dan mengaktifkan pengajaran-pengajaran di masjid dan musholla. Untuk sekolah formal, mereka merintis madrasah Muallimin dan Muallimat. Madrasah inilah kemudian berkembang sejalan dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, sehingga disempurnakan menjadi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Di bawah naungan Yayasan Al-Asyhar Sungonlegowo pendidikan di desa Sungonlogowo semakin berkembang baik kuantitas maupun kualitas. Untuk mengkomandir murid yang datang dari luar desa, maka didirikan sebuah pondok pesantren di samping yayasan. pondok pesantren ini diberi nama Pesantren At-Thahiriyah.

Disamping itu untuk melengkapi jalur pendidikan tingkat bawah, maka didirikan Taman Kanak-kanak Muallimat Al-Asyhar. Dengan demikian lengkaplah jenjang pendidikan formal keagamaan, mulai dari TK sampai Madrasah Aliyah. Dengan adanya peningkatan kualitas pengelolaan, maka sejumlah prestasi di raih oleh sekolah baik Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah. Bahkan taman kanak-kanak juga sering meraih penghargaan dari kabupaten sebagai murid teladan.

Selain pendidikan formal yang dimiliki oleh Yayasan Al-Asyhar, di desa ini juga terdapat tiga buah Sekolah Dasar Negeri masing-masing SD Negeri I, II dan III. Sekolah dasar ini terletak di dusun Ngarem sebelah selatan Desa Sungonlegowo. Dengan adanya dua faktor yakni umum dan agama, maka kebanyakan murid yang sekolah di SD Negeri pada pagi hari dan sore sekolah di Madrasah Ibtidaiyah.

Sedangkan yang sifatnya non formal, untuk anak-anak remaja di sediakan Madrasah Diniyah. Sistem pengajaran madrasah ini tidak terlalu mengikat, artinya, bagi yang sekolah pagi maka masuk Madrasah Diniyah pada siang hari, demikian pula sebaliknya. Bagi mereka yang sudah dewasa dan para oranga tua, diadakan pengajian rutin baik di mushola maupun di masjid dengan jadwal yang telah diterapkan.

Bagi mereka yang telah menyelesaikan sekolahnya di madrasah Aliyah maka kebanyakan melanjutkan studi di universitas / Perguruan Tinggi. Biasanya mereka kuliah di Malang, Surabaya, Yogyakarta, Jakarta dan di Gresik. Selain kuliah ada yang melanjutkan ke pondok pesantren selama 3 - 5 tahun, ada yang mengikuti pendidikan praktis, seperti komputer, modes, bahasa dan lain sebagainya.

D. SETTING EKONOMI

Mayoritas penduduk desa Sungonlegowo adalah petani tambak. Tambak merupakan tumpuan perekonomian rakyat, baik milik sendiri maupun orang lain (sewa). Adapun jenis tambak yang di kelola adalah tambak air payau dengan bibit ikan bandeng dan udang windu. Disamping itu ada juga sawah dan kebun. Untuk sawah mereka menanam padi dan kebun ditanami ubi, pisang, kacang dan mangga.

Pengolahan pertanian di Desa Sungonlegowo dilaksanakan dengan gotong-royong, terutama keluarga. Jarang sekali mendatangkan buruh dari luar desa, kecuali jika benar-benar perlu. akan tetapi biasanya sifatnya hanya sebagai buruh musiman, yakni ketika musim panen dan tanam. Sedangkan untuk buruh tambak dipekerjakan untuk membantu mengelola tambak setelah di panen.

Selain pertanian, warga Sungonlegowo juga mengembangkan usaha lain yakni dagang, yang meliputi mebel, pakaian, kain, kebutuhan rumah tangga, emas dan lain-lain. Samping usaha dagang terdapat usaha lain yaitu persewaan alat transportasi seperti sepeda motor dan mobil. Usaha dagang yang cukup memberikan hasil besar adalah perdagangan udang windu.

Disamping itu semua, ada beberapa warga yang berprofesi mantri kesehatan, pegawai negeri, pegawai pabrik, peternak ayam potong, tukang bangunan, kuli bangunan dan buruh tani.

Kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh warga desa sungonlegowo dapat dikatakan cukup baik. Tulang punggungnya adalah pertanian tambak yang telah mengurat daging sejak nenek moyang. Sebab itu jiwa bertani yang dimiliki cukup besar, sehingga sering

terjadinya pada laki-laki, bila telah dewasa rata-rata mereka mengelola lahan pertanian yang dimiliki oleh orang tuanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Tolak ukur dari kekuatan ekonomi masyarakat Desa Sungonlegowo dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam membangun sarana ibadah (masjid dan musholla), sekolah dan lain sebagainya. Semuanya dibangun dengan swadaya masyarakat dengan nilai ratusan juta rupiah. Disamping itu secara pribadi dapat dilihat dari kondisi rumah yang permanen serta peralatan rumah tangga yang dimiliki. Barang-barang yang mereka miliki nilainya bukan dari lagi bersifat primer tapi lebih dari pada itu. Hampir semua warga memiliki radio, televisi, dan sepeda motor. Sedangkan untuk mobil baik kijang, colt, sedan, juga parabola sebagian warga telah memilikinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sungonlegowo tergolong berekonomi kuat di banding desa yang lainnya yang berada di Kecamatan Bungah. Kekuatan ekonomi tersebut tidak lain bersumber dari pertanian yang menjadi kegemaran masyarakat sejak dahulu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. SETTING SOSIAL

Walaupun desa ini letaknya jauh dari keramaian kota, namun penduduknya sudah maju. Mereka bukan saja berinteraksi sosial terbatas di dalam desa saja, tetapi meluas ke luar desa dan kota. hubungan ini terjadi di hampir setiap hari

Interaksi sosial yang dilakukan secara intern diwujudkan dalam bentuk gotong-royong dan tolong-menolong antar sesama warga desa. Antara tetangga yang satu dengan yang lain terjalin hubungan yang akrab, rukun dan harmonis. Jarang sekali

terjadi pertengkaran di desa ini. Sebagai contoh dari hubungan sosial yang baik ini dapat dilihat ketika salah satu warga ditimpa musibah, mengadakan hajjat, mendirikan rumah, selamatan, membangun jalan, membangun masjid / musolla, membangun sekolahan dan sarana umum lainnya.

Pada saat salah satu warga mengadakan hajjat, misalnya perkawinan, maka para famili dan tetangga dekat tiga hari sebelumnya sudah berada di rumah yang mempunyai hajjat. Mereka datang dengan membawa gula, beras, kelapa, pisang, uang dan kebutuhan lainnya. Aktifitas semacam ini dikenal dengan istilah " buwuh". Selain itu mereka juga membantu kesibukan pemilik hajjat untuk menyiapkan segala sesuatunya yang dirasa perlu. Ini sudah dilakukan oleh famili dan tetangga dekat tiga hari sebelum dilaksanakannya acara tersebut, begitu pula ketika acara telah selesai. Pada waktu hari pelaksanaannya para tetangga jauh yang diundang berdatangan dengan membawa uang sekedarnya sebagai sumbangan. Rata-rata yang mereka sumbangkan adalah antara Rp 2000,- - Rp 10.000,-. Aktifitas buwuh ini sudah menjadi tradisi masyarakat sejak dahulu.

Bentuk gotong-royong lainnya yang terlihat adalah sewaktu membangun rumah. Warga satu kampung berkumpul kemudian secara bersama-sama membantu pembangunan rumah terlebih pada awal pembagunan / pembuatan pondasi dan pemasangan genting rumah. Begitu juga ketika ada seorang warga yang meninggal dunia. Mereka membantu dari mulai persiapan untuk memandikan sampai menguburkannya.

Kegiatan tersebut di adat seolah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan.

Setiap kepala keluarga di desa Sungonlegowo harus ada yang keluar membantu, bila ada yang melanggar (tidak dapat membantu) maka dikenakan sanksi denda dengan cara mengisi uang kas kampung.

Aktifitas tersebut tidak terbatas pada kaum pria saja tetapi juga pada kaum wanita. Seperti pada kematian misalnya, kaum wanita juga datang ta'ziah dengan membawa beras dan ikut mendoakan agar arwahnya diterima Allah SWT. Istilah seperti ini dikenal oleh masyarakat Sungonlegowo dengan istilah "Nyelawat".

Untuk membantu warga yang terkena musibah baik itu kematian, kebakaran dan sebagainya, maka dilakukan dengan cara gotong-royong. Gotong royong ini diwujudkan dengan adanya "jimpitan". jimpitan ini adalah beras sumbangan yang diberikan dengan cara diletakkan diatas pot yang telah tersedia di masing-masing rumah penduduk.

Pada saat pengumuman lewat speaker masjid jami' Sungonlegowo tentang adanya warga yang tertimpa musibah, maka para penduduk segera menyediakan beras tersebut di potnya masing-masing. Beras ini akan diambil remaja kampung, kemudian diserahkan pada warga yang terkena musibah tersebut. Hal ini dilakukan oleh semua warga desa tanpa terkecuali, baik famili maupun bukan.

Salah satu hal yang menonjol di desa Sungonlegowo adalah rasa hormat warga terhadap tokoh-tokoh masyarakat dalam hal ini adalah kyai. Mereka dianggap oleh warga sebagai orang yang berilmu, kharismatik, sehingga apabila memutuskan sesuatu tidak mungkin salah karena berdasar pada ilmu yang telah dimilikinya. Oleh karena itu

banyak kebijaksanaan desa sebelum diputuskan dirapatkan dulu dengan para kyai desa.

F. SETTING KULTURAL

Kultural atau kebudayaan sangat berarti sekali dalam menentukan etnis suatu daerah, karena kebudayaan merupakan suatu tradisi yang merupakan ciri satu daerah. Bila daerah tersebut masih sama dan mempunyai budaya yang dengan daerah lainnya, maka dimungkinkan masih satu rumpun. Demikian pula sebaliknya bila daerah tersebut budayanya tidak sama maka dimungkinkan daerah tersebut tidak serumpun.

Di Desa Sungonlegowo, budayanya lebih terkait dengan Islam. Hal ini terlihat dalam setiap upacara-upacara yang dilakukan warga setempat. Upacara-upacara tersebut antara lain :

1. Selamatan

Selamatan adalah upacara yang dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Di masyarakat desa Sungonlegowo bila ada salah satu warga meninggal dunia, maka malam harinya diadakan selamatan untuk mendoakan almarhum agar arwahnya diterima disisi Allah SWT dan dosa-dosanya diampuni. Aktivitas ini dilakukan terhitung hari pertama dari kematian sampai hari ketujuh. Ketujuh hari tersebut dikenal dalam masyarakat dengan istilah *sedinane*, *rongdinane*, *telungdinane*, *petangdinane*, *limangdinane*, *nemdinane*, *pitungdinane*. Pada acara ini mereka membacakan tahlil baik dari kaum wanita maupun laki-laki.

Tuan rumah sebagai orang yang tertimpa musibah menyediakan makanan dan minuman alakahadarnya. Ini dimaksudkan untuk menghormati tamu yang mendoakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
almarhum. Setelah aktifitas ini selesai berlangsung sampai hari ketujuh, maka selesailah selamatan ini. Baru setelah 40 hari diadakan lagi selamatan. Kemudian pada hari yang keseratus dan satu tahunnya yang dikenal dengan istilah "pendak". Pada pendak ini selamatan diisi dengan mengundang penceramah untuk memberikan pengajian umum kepada masyarakat yang diundang. Dalam selamatan ini para undangan diberikan oleh-oleh yang disebut dengan "berkat", yakni makanan yang terdiri dari nasi, lauk, buah, roti, dan makanan kecil lainnya.

2. Procotan

Procotan adalah upacara yang dilaksanakan semacam selamatan, akan tetapi dimaksudkan untuk mendoakan bayi yang masih berusia tujuh bulan di kandungan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar bayi tersebut lahir dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, dan besarnya kelak menjadi orang yang shaleh dan taat menjalankan perintah agama.

Didalam rangkaian upacara procotan ini diadakan pengajian umum. Selain itu dibacakan beberapa ayat suci Alqur'an. Dalam setiap upacara ini harus ada makanan bernama procot, yaitu makanan yang terbuat dari ketan yang dibungkus dengan daun pisang. Ini merupakan tradisi masyarakat Sungonlegowo.

3. Upacara Perkawinan

Pada masyarakat desa Sungonlegowo sebelum diadakan upacara perkawinan, terlebih dahulu diadakan upacara lamaran. Sebelum melamar, salah seorang dari pihak laki-laki terlebih dahulu datang untuk menyatakan maksudnya. Maksud tersebut kemudian dijadikan pertimbangan keluarga wanita, bila telah cocok barulah

diberikan jawaban kepada pihak laki-laki.

Dalam masa pertimbangan keluarga wanita mencari tahu mengenai hari lahir yang disebut weton. Bila weton laki-laki dan wanita cocok maka bisa diteruskan, tetapi bila sebaliknya (tidak cocok) maka maksud tersebut akan ditolak pihak wanita. Selain weton, letak rumah juga diperhatikan. Apabila letak rumah pihak laki dan wanita berhadapan pada satu jalan / kampung maka kebanyakan tidak boleh. Misalnya pihak laki-laki berada disebelah utara dan menghadap ke selatan, sedangkan pihak wanita menghadap ke utara yang masih berada satu deret kampung / jalan maka ini tidak boleh diteruskan. Dalam bahasa jawa dikenal dengan sebutan "nyabrang dalam".

Tidak boleh diteruskan karena menyangkut masalah perjodohan, apabila diteruskan dikawatirkan akan terputus ditengah jalan, sehingga jodohnya tidak kekal. Selain itu juga menyangkut masalah keluarga. Bila dahulu salah satu keluarganya terikat dengan suatu sumpah yang tidak akan mengawini keluarganya dengan sebutan nyabrang dalam maka sampai anak cucunya sumpah tersebut tidak boleh dilanggar. Apabila dilanggar akan mendatangkan petaka bagi keluarga tersebut.

Apabila urusan-urusan diatas sudah selesai maka tibalah saatnya pihak wanita memberikan jawaban dari maksud yang telah disampaikan pihak laki-laki. Kemudian barulah dilaksanakan lamaran. Lamaran ini dilakukan pihak laki-laki dengan membawa beras, ketan, gula, kelapa, pisang dan lain sebagainya. Pertemuan ini menentukan kapan hari yang cocok untuk melakukan pernikahan. Selama setengah bulan sebelum dilakukan pernikahan, calon mempelai wanita dilarang keluar

bepergian. Ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya fitnah yang tidak diinginkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pada waktu hari pelaksanaan pernikahan, akad nikah dilakukan di rumah mempelai wanita di malam hari. Kemudian barulah pada pagi harinya pengantin dipertemukan. Pengantin laki-laki diantar keluarganya dengan membawa "papakan" yaitu seperangkat pakaian mempelai wanita dengan perhiasannya. Malam harinya diadakan upacara perkawinan dan dihadiri oleh sanak kerabatnya serta teman mempelai. Dua hari mempelai laki-laki berada di rumah mempelai wanita barulah mempelai wanita dibawa ke rumah mempelai laki-laki dengan diantar keluarga pihak wanita. Di malam harinya juga dilangsungkan upacara perkawinan yang dihadiri sanak kerabat dan teman mempelai laki. Sebelum acara dimulai biasanya setelah magrib keluarga dari mempelai wanita mengantarkan makanan kecil ke rumah rumah mempelai laki. Aktifitas ini dikenal dengan sebutan "ngirim". Dan ini dilakukan bila kedua mempelai sama-sama dalam satu desa.

3. Bari'an

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Bari'an adalah upacara yang diadakan dengan tujuan untuk mengusir wabah penyakit yang sedang melanda desa. Bari'an ini dilaksanakan bila dalam satu tempat, misalnya dikampung tengah Sungonlegowo banyak warganya yang tersejang penyakit secara bersama dan sifatnya cepat dan mndadak. Selain itu disertai dengan meninggalnya beberapa orang dalam waktu yang bersamaan.

Sebelum upacara ini dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan musyawarah kampung yang sifatnya semi formal. Setelah mencari hari yang tepat maka Ketua RT mengumumkan kepada warganya. Tempat pelaksanaan upacara ini biasanya

dihalaman kampung. Jalan memasuki kampung ditutup agar tidak dilalui kendaraan bermotor. Sepanjang jalan ini digelar tikar sebagai tempat duduk warga yang mengikuti upacara ini.

Dalam Upacara baria'an ini, para wanita membuat makanan kas yang khusus dibuat untuk upacara ini. Makanan ini tidak boleh "dibrenkes" yakni makanan yang dibungkus dengan daun yang disertai dengan pengikat. Hal ini telah menjadi tradisi dan mengandung maksud agar setelah upacara ini selesai tidak ada lagi warga yang meninggal, sehingga tidak perlu membungkus dengan kain kafan.

Pada saat upacara berlangsung, doa yang dibaca adalah rangkaian solawat kepada nabi Muhammad saw. Setelah rangkaian solawat ini selesai, salah satu dari warga (biasanya para tokoh masyarakat) membacakan doa minta kepada Allah untuk keselamatan warganya agar terhindar dari marabahaya yang menimpa dan memohon agar wabah yang sedang melanda cepat selesai dan hilang. Setelah acara ini selesai, maka pulanglah kerumah masing-masing. Kemudian kembali untuk mendengarkan pembacaan "pakem" yakni kitab dengan bahasa Jawa yang berisikan perjalanan dakwah wali songo. Pembacaan pakem ini merupakan rangkaian upacara Bari'an. Pembacaan ini berakhir sebelum terbitnya fajar. Dengan demikian berakhir pula upacara Bari'an ini.

4. Khoul Desa

Khoul desa biasa disebut juga dengan bersih desa. Khoul ini biasanya dilakukan di masjid Jami' Sungonlegowo. Setelah shalat Isya' masyarakat desa datang ke masjid dengan membawa bungkusan berkat sebanyak 4-5 bungkus berisi

piring, nasi, lauk, sayur, buah dan roti. Berkat ini kemudian dikumpulkan oleh panitia dan setelah upacara selesai dibagikan kepada penduduk dan undangan yang hadir secara merata.

Adapun rangkaian upacara khoul desa ini antara lain pembacaan ayat suci Alqur'an, tahlilan dan pengajian umum dan ditutup dengan doa. Semula acara Khoul desa ini dilakukan di kuburan desa Sungonlegowo, namun akhirnya oleh para ulama dipindahkan ke masjid untuk menghindari bahaya syirik bagi warga desa yang kurang kuat imannya.

Setelah upacara ini selesai para penduduk kembali kerumahnya masing-masing. Ketika malam sudah pada pukul 11 malam, upacara ini diteruskan lagi dengan kesenian hadrah di masjid Jami' sampai sebelum terbitnya fajar.

Demikianlah beberapa budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa Sungonlegowo. Budaya tersebut diatas hampir semuanya bernuansa Islam dalam arti ada muatan-muatan tradisi umat Islam.

BAB IV

IHMAL DAN PROSES PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM

A. Sejarah Berdirinya IHMAL

IHMAL atau Ittihadul Hujjaj Masjid Al-Jami' didirikan pada tanggal 1 Robiul Awal 1415 H, bertepatan dengan tanggal 8 Agustus 1994. Pendirian wadah ini dipelopori oleh para pengurus masjid Al-Jami' Desa Sungonlegowo yang dipimpin oleh KH. Maliki Syafi'i.

Namun pendirian lembaga IHMAL ini tidak sepihak, dalam arti melibatkan berbagai komponen yang ada antara lain para tokoh agama (ulama), kaum cendekiawan dan elit ekonomi (orang-orang kaya) di Desa Sungonlegowo. Hasil kesepakatan beberapa komponen tersebut akhirnya memutuskan untuk mendirikan sebuah wadah untuk umat yang dinamakan dengan IHMAL.

Pada awal mula berdirinya, IHMAL diberi singkatan dengan Ittihadul Hujjaj Masjid Legowo. Setelah disahkan di depan notaris Wien Hidayati di Kabupaten Gresik pada tanggal 16 Agustus 1996 maka terbentuklah resmi sebuah yayasan yang memiliki akte notaris. Singkatan IHMAL pun disempurnakan menjadi Ittihadul Hujjaj Masjid Al-Jami'.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua IHMAL (Bapak H.M. Sholeh SH.), bahwa pendirian IHMAL ini dilatar belakangi oleh perkembangan masyarakat baik dari segi pendidikan, ekonomi dan sosial. Dibidang pendidikan, telah banyak kaum intelektual / cendekiawan muda yang kembali ke desa untuk mengabdikan disamping

kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Di bidang ekonomi terdapat suatu peningkatan yang cukup mengembirakan. Hal ini ditunjukkan semakin banyaknya orang kaya di Sungonlegowo. Di bidang sosial, kesadaran masyarakat untuk membantu sesamanya sangat tinggi. Disamping itu juga persoalan yang mendasar adalah kondisi anak yatim piatu yang kurang mendapat perhatian masyarakat.

Dengan kondisi (latar belakang) yang demikian itulah maka dibentuk lembaga IHMAL sebagai manifestasi dari keinginan masyarakat untuk mengembangkan dakwah Islam dari satu segi melainkan berbagai segi agar dakwah Islam dapat tercapai sesuai yang diinginkan bersama.

Walupun lembaga ini tergolong masih sangat muda, namun kiprahnya ditengah-tengah masyarakat telah dapat dirasakan. Perhatian dan perjuangan untuk meningkatkan dakwah Islam khususnya dibidang sosial telah membuktikan bahwa lembaga ini perlu dipertahankan bahkan dikembangkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B Struktur Organisasi Dan Kepengurusan

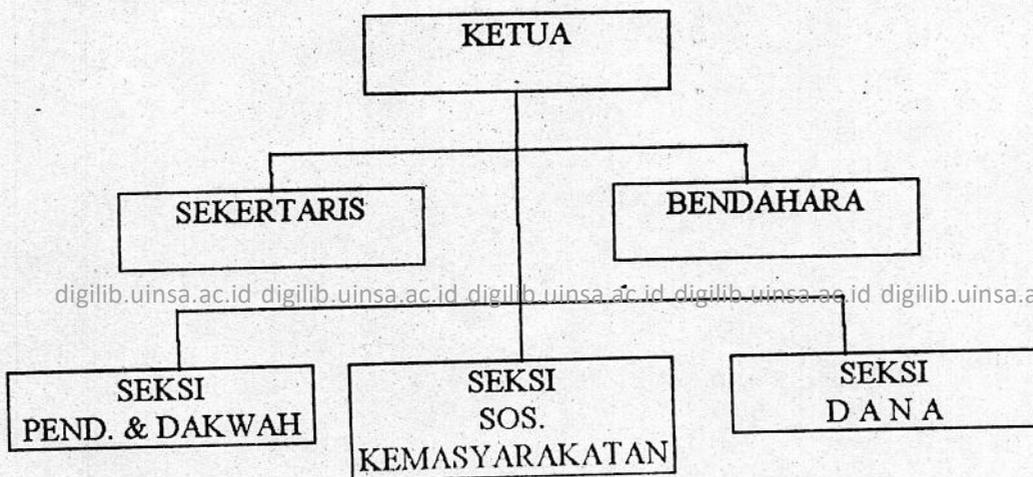
Sebagai sebuah lembaga formal yang telah tercatat secara resmi di notaris, maka demi profesionalisme dan pengembangan lembaga, maka dibutuhkan suatu sistem organisasi yang baik. Agar sistem organisasi dapat berjalan dengan baik, maka struktur atau pelaksana organisasi harus baik dan mempunyai kemampuan untuk menjalankan organisasi.

Secara struktural organisatoris, organisasi / lembaga IHMAL ini berdiri berazaskan pancasila dan UUD 1945 dengan beraqidahkan Islam ala Ahlussunah Wal

Jama'ah serta mengikuti salah satu dari empat mazhab khususnya mazhab Imam Syafi'i.

Berdasarkan data hasil pencatatan dokumen IHMAL, struktur organisasi IHMAL terdiri dari beberapa komponen dan jabatan, antara lain pembina, penasihat, ketua dan wakil ketua, sekretaris dan wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara serta seksi-seksi. Seksi ini terbagi dalam tiga bidang, yakni seksi pendidikan dan dakwah, seksi Sosial Kemasyarakatan dan Seksi Dana.

Secara berlebihan jelas struktur organisasi IHMAL adalah sebagai berikut :



Adapun stuktur kepengurusan IHMAL atau Ittihadul Hujjaj Masjid Al-Jami' Desa Sungonlegowo adalah sebagai berikut :

- I . Penasihat : - Ketua Ta'mir Masjid Al- Jami'Sungonlegowo Bungah
Gresik
- K.H.M. Kholil Hasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- K.H. Shouman Faruq

- H. Abdul Kholig

II. Pembina : - K.H. Malik Syafi'i

- Drs. H.M Fathoni

- Moh. Syuhud

III. KETUA : - H.M. Sholeh, SH

WK. KETUA I : - H. Nasrul Adlim (H. Nasri)

WK. KETUA II : - H. Asnafi

IV. SEKTRETARIS : Drs.H. Muallif Husnan

WK. SEKRETARIS : Drs. H. Fathurrahman Dahlan

V. BENDAHARA : H. Syaifuddin

WK. BENDAHARA : H. Nakhwan

VI. SEKSI-SEKSI :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Pendidikan dan Dakwah :

- H. Rofiul Amin, S.Pd

- H. Bisyri Syam

- Abdul Muiz Said

- Drs. H. Utomo

- Fin Sholih, SH

b. Sosial Kemasyarakatan :

- H. Qosim Abdurrohim

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- H. Khodlori
- H. Nur Hasan
- H. Sahlan
- H. Nur Kholis
- H. Sahari
- H. Utomo
- H. Abdul Azis Mustofa
- H. Abdurrohim
- H.M. Sholih Salim
- H. Nukhun
- Ahmad Jaelani
- Moh. Waris
- Moh. Marba'i
- Arifin Markan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Dana / Keuangan :

- H. Misbah Syahbana
- H. Abdul Muhith
- H. Asnan Wijaya
- H Sya'nun Hasan
- H. Anshori
- H. Abdullah Mujid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- H. Roichan Abdul Majid

- H. Zamul Ma'arif

- Ahmad Salim

- Moh. Rif'an

- Moh. Sholi Maulan

- Moh. Sya'roni

- Moh. Kholil Surakim

C. Maksud dan Tujuan IHMAL

Setiap organisasi atau lembaga tentu mempunyai tujuan. Sebagaimana IHMAL, tujuan adalah sebagai berikut :

1. Berusaha mencapai dan mempertahankan kemakmuran haji dan calon haji.
2. Menjalin dan menumbuh kembangkan kegiatan silaturahmi, ukuwah Islamiyah dan rasa kepedulian sosial pada sesama muslim.
3. Ikut berperan dalam pembangunan untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa, khususnya kepada anak yatim dan kurang mampu.
4. Ikut berperan serta ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Untuk mencapai hal tersebut, maka IHMAL berupaya :

1. Mengadakan dakwah bil lisan dan bil hal demi meningkatkan kualitas muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Memberikan santunan kepada anak yatim dan anak kurang mampu untuk biaya pendidikan.
3. Menyelenggarakan bimbingan manasik haji / umroh.
4. Bekerja sama dengan organisasi atau lembaga yang sehaluan yang tidak merugikan satu dengan yang lain.
5. Membuat program kerja demi terwujudnya tujuan IHMAL.

D. Program Kerja IHMAL

Agar organisasi dapat berjalan dengan baik maka diperlukan suatu program kerja yang riil dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perwujudan dari program kerja yang baik akan menentukan terhadap keberhasilan organisasi. Dengan demikian maka tujuan organisasi akan tercapai kalau program-program yang telah dicanangkan berjalan dengan baik.

Demikian pula dengan IHMAL yang berada di Desa Sungonlegowo. Agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan dengan baik, Maka IHMAL telah menentukan program kerja sebagai berikut :

- a. Bidang pendidikan dan dakwah
 - a. Melaksanakan dakwah bil lisan yang dilaksanakan setiap hari Ahad malam Senin setelah shalat Isya' yang diikuti oleh para jamaah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagai pembina adalah K.H. Maliki Safi'i.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Menyelenggarakan bimbingan manasik haji / umroh bagi calon haji yang dilaksanakan setiap tahun haji dengan tujuan untuk mencapai kemabruran calon haji. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Al-Jami' dan sebagai pembinanya adalah K.H. Maliki Syafi'i dan KH. Shounan Faruq.
- c. Mengadakan pengajian akbar yang dilaksanakan setiap tahun dengan tujuan agar masyarakat desa Sungolegowo menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sehingga akan tercipta suatu masyarakat yang "baldatun thoyibatun wa robbun ghofur" yaitu suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

2. Bidang Sosial Kemasyarakatan

- a. Memberikan santunan kepada anak yatim dan anak kurang mampu yang dilaksanakan setiap tahun berupa pakaian jadi (seragam) pada hari raya Idul Fitri serta menanggung zakat fitrah anak yatim dan kurang mampu di desa Sungonlegowo.
- b. Memberikan biaya pendidikan bagi anak yatim dan anak kurang mampu setiap bulan berupa uang sebesar Rp. 5000 (lima ribu rupiah) serta memberi beras sebanyak 5 kg. Usaha ini dilakukan dengan tujuan agar anak yatim dan anak kurang mampu dapat melanjutkan sekolah sampai anak tersebut tamat SLTP / Tsanawiyah, disamping itu agar anak tersebut mendapat kesempatan yang sama dengan anak golongan menengah atas dalam memperoleh pendidikan. Untuk itu IHMAL berusaha untuk menyukseskan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di desa Sungonlegowo, karena yayasan ini menyadari bahwa jenjang ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sangat penting bagi kehidupan yang lebih tinggi maupun untuk bekal kelak terjun di masyarakat, agar anak tersebut menjadi manusia Indonesia yang berkualitas, berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

- c. Penyembelihan binatang kurban atas nama IHMAL pada hari raya Idul Adha yang diambilkan dari uang kas IHMAL kemudian dibagikan kepada fakir miskin di desa Sungolegowo.

3. Bidang dana / Keuangan

- a. Mengkoordinir ongkos naik haji (ONH) dari calon haji untuk selanjutnya calon haji akan menjadi anggota IHMAL.
- b. Mengupayakan kegiatan pencarian dana bagi pelaksanaan program IHMAL baik yang bersumber dari anggota maupun luar anggota yang tidak mengikat.
- c. Berupaya mewujudkan adanya baitul maal atau sejenisnya dengan gerakan amal shaleh.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Program IHMAL

Sebagai suatu organisasi maka gerak langkahnya diikuti berbagai faktor pendukung dan penghambatnya. Kedua faktor ini harus senantiasa menjadi perhatian karena akan menimbulkan suatu pemikiran dan gagasan baru untuk menetapkan program yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Demikian pula dengan IHMAL yang ada di Desa Sungonlegowo. Ada faktor pendukung yang menghambat bagi pelaksanaan program kerja IHMAL, antara lain. :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Faktor-faktor pendukung :

- a. Jumlah anggota IHMAL sebagai potensi sumberdaya manusia semakin bertambah sejalan dengan perkembangan jamaah haji Indonesia.
- b. Ihmal sebagai wadah komunikasi dan sarana dalam meningkatkan kualitas ibadah untuk mewujudkan haji mabrur serta memelihara kemabrurannya senantiasa mendapat dukungan yang positif.
- c. Jamaah haji pada umumnya terdiri dari berbagai lapisan sosial yang memiliki kemampuan material diatas rata-rata.
- d. IHMAL telah menunjukkan konsistensinya dengan melakukan banyak kegiatan baik yang berkenaan dengan bidang sosial, ekonomi, keuangan maupun keagamaan (dakwah).

2. Faktor-faktor Penghambat :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. IHMAL merupakan lembaga yang relatif masih muda sehingga memerlukan penataan terus menerus secara organisatoris, baik yang menyangkut aspek intern (kedalam) maupun intern (keluar).
- b. Heterogenitas anggota secara sosial ekonomi, melahirkan aspirasi dan presepsi yang sangat beragam, sehingga dapat menyulitkan IHMAL dalam menampung dan menyalurkan kehendak anggota masing-masing.
- c. Ihmal sudah banyak mendapat kepercayaan masyarakat, namun masih banyak hujjaj yang belum menyalurkan aspirasi dan partisipasinya dalam pembangunan melalui IHMAL. Hal ini dikarenakan ada seorang tokoh yang kurang mendukung kegiatan yang diprogramkan dan dijalankan oleh IHMAL.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian faktor pendukung dan penghambat bagi pelaksanaan program IHMAL yang senantiasa menjadi bahan kajian dan evaluasi untuk senantiasa diadakan penyempurnaan dan perbaikan demi tercapainya tujuan IHMAL.

F. Langkah Dakwah IHMAL dan Proses Pengembangannya

Pada dasarnya maksud dan tujuan IHMAL adalah dalam rangka dakwah Islamiyah. Dalam arti setiap kegiatan dilaksanakan adalah demi kepentingan umat Islam serta berbagai upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa IHMAL adalah termasuk lembaga dakwah.

Sebagai lembaga dakwah IHMAL mempunyai misi dan visi untuk melaksanakan dan meningkatkan kegiatan dakwah demi kepentingan dan keselamatan umat Islam. Setiap kegiatan yang dicanangkan selalu berorientasi dan mengandung unsur dakwah.

Dakwah yang dilaksanakan oleh IHMAL di Desa Sungonlegowo tidak terbatas pada satu bidang atau metode saja tetapi juga menggunakan metode lainnya. Metode dakwah yang selama ini berkembang di masyarakat adalah metode ceramah atau dakwah bil lisan, sementara dakwah bil hal dalam masyarakat kurang mendapat perhatian di masyarakat.

Demikian pula umat Islam di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Gresik, dakwah yang berkembang senantiasa dilaksanakan adalah dakwah bil lisan, sementara potensi umat Islam belum sepenuhnya dihimpun dan dikembangkan. Akibatnya dakwah hanya menonton dan hasilnya belum mengena pada seluruh kalangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk kehadiran IHMAL di desa Sungonlegowo adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dakwah. Dakwah yang selama ini dilaksanakan dikembangkan dan sumber daya yang ada serta potensi umat dikembangkan peran dan partisipasinya dalam kegiatan dakwah, sehingga tidak terkesan orang yang melaksanakan dakwah hanya orang tertentu (kyai). IHMAL ingin merubah image (anggapan) masyarakat bahwa dakwah hanya bisa diperankan oleh para kyai dan ustad saja melainkan bisa diperankan oleh semua umat Islam. Semua umat Islam berpotensi melaksanakan dakwah. Dan tanggung jawab dakwahpun berada ditangan masyarakat (umat Islam). Dengan demikian maka akan tercapai tujuan dakwah sesuai yang dicitakan bersama.

Langkah dakwah yang dikembangkan oleh IHMAL atau Ittihadul Hujaj Masjid Al-Jami' di Desa Sungonlegowo adalah melalui proses pengembangan dakwah. Proses pengembangan dakwah ini tentu sesuai dengan perkembangan dan potensi yang ada di desa. Disamping itu setiap pengembangan yang dilakukan tetap berdasar pada kesepakatan semua pihak baik pengurus IHMAL, dan para tokoh, kaum cendekiawan dan para elit ekonomi.

Proses pengembangan dakwah dilakukan dilakukan oleh IHMAL di desa Sungonlegowo pada dasarnya mengacu pada dua hal pokok, yakni pada pengembangan metode dakwah dan pengembangan pengelolaan manajemen dakwah. Hal ini dilakukan melalui proses sebagaimana berikut :

1. Pengembangan Metode Dakwah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena selama metode yang berkembang lebih menekankan pada satu metode yakni metode bil lisan, padahal dengan adanya potensi yang belum terakomodir dengan baik dan potensi itu akan memberikan kemajuan yang lebih baik.

Untuk itulah IHMAL mengadakan pengembangan metode yang tidak terbatas pada dakwah bil lisan tetapi juga pada dakwah bil hal. Pengembangan yang dilakukan melalui proses kesepakatan antara beberapa komponen desa, baik para ulama, para tokoh, cendekiawan dan kaum elit ekonomi ini adalah merupakan proses yang cukup baik untuk mewujudkan tujuan dakwah.

Kegiatan dakwah dengan metode bil hal yang dilaksanakan oleh IHMAL di Desa Sungonlegowo antara lain menghimpun dana dan zakat dari masyarakat untuk disampaikan kepada yang berhak menerimanya, menyediakan bea siswa (bantuan dana) dan kebutuhan pokok bagi yatim piyatu yang besekolah, ikut dalam kegiatan sosial keagamaan, membantu madrasah dan berpartisipasi dengan menyembelih ternak kurban untuk dibagikan kepada yang berhak menerimanya pada hari raya Idul Adha.

Ketika pertama kali didirikan, IHMAL telah menetapkan sebuah program pokok dari dakwah bil hal, disamping dakwah bil lisan, yakni membantu biaya sekolah anak-anak yatim piyatu dan kebutuhan pokok lainnya seperti beras dan pakaian. Program ini telah dilaksanakan dan terus diadakan peningkatan termasuk soal dana dan banyaknya anak yang dibiayai.

Program kegiatan ini mendapat perhatian yang baik dari segenap masyarakat di Desa Sungonlegowo sehingga IHMAL tidak mengalami kesulitan dalam

merealisasikan berbagai program lainnya. dan dari masyarakat senantiasa bertambah sejalan dengan pertambahan jumlah anak yatim.

Untuk dakwah bil lisan juga diadakan pengembangan dengan mengakomodir dan mengembangkan kegiatan dakwah melalui pengajian-pengajian sebagaimana yang telah di programkan. IHMAL senantiasa membina dan mengadakan evaluasi terhadap kegiatan dakwah bil lisan agar dapat diadakan peningkatan.

Disamping itu kegiatan terpenting dari dakwah bil lisan adalah memberikan kajian keagamaan serta pembinaan bagi calon jamaah haji agar menjadi haji yang mabrur dan juga bagi para hujaj agar tetap memelihara nilai ibadah hajinya (kemabrurannya) melalui pengajian-pengajian dan kegiatan lainnya termasuk berpartisipasi dalam sosial atau dakwah bil hal. Partisipasi ini tentu dalam bentuk bantuan dana yatim piyatu.

2. Pengembangan Manajemen Dakwah

Dalam proses pengembangan dakwah IHMAL di Desa Sungonlegowo, tidak hanya pada tataran metode dakwah tetapi juga manajemennya. Hal ini mengingatkan bahwa IMHAL adalah merupakan sebuah lembaga (organisasi) yang perlu ditata pengelolaannya. Suatu program kegiatan dengan metode yang baik tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya pengelolaan atas pengorganisasian dengan menggunakan manajemen yang baik.

Persoalan inilah yang berhasil ditangkap oleh IHMAL. IHMAL memandang kegiatan dakwah yang dilaksanakan selama ini di desa Sungonlegowo tidak melalui proses pengelolaan atau manajemen yang baik. Dengan pandangan dan realitas

pelaksanaan dakwah di desa Sungonlegowo inilah maka IHMAL mengambil suatu langkah untuk memperbaiki dan mengembangkan manajemen dakwah.

Untuk itu IHMAL segera mengambil langkah-langkah yang diarahkan kepada pembenahan manajemen. Manajemen yang digunakan oleh IHMAL adalah manajemen terbuka, dalam arti setiap kegiatan manajemen dilaporkan secara transparan dan dapat diketahui oleh siapa saja. Hal ini agar tidak terjadi kecurigaan dan hal-hal lain yang mengakibatkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap IHMAL. Hal inilah yang senantiasa dijaga, demi kelangsungan perkembangan IHMAL kemasa depan yang lebih baik, demikian keterangan H.M. Sholeh selaku ketua IHMAL.

Langkah pertama yang dilakukan IHMAL adalah menata manajemen organisasi. Penataan ini meliputi bidang kerja dan tanggung jawab masing-masing komponen kepengurusan sehingga dapat melaksanakan tugasnya masing-masing. Disamping itu juga ditata proses administrasi, sistem perencanaan kerja, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan dan teknik evaluasi kerja. Hal lain yang cukup penting ditata IHMAL adalah kesamaan visi dan persepsi guna tercapainya tujuan organisasi.

Langkah selanjutnya adalah penataan manajemen pelaksanaan dakwah, baik dakwah bil lisan maupun dakwah bil hal. Dalam tahapan ini masing-masing bidang dapat semaksimal mungkin memanfaatkan potensi sumber daya pengurus untuk melaksanakan perencanaan secara matang terhadap suatu kegiatan dakwah dan melaksanakannya sesuai dengan kondisi kemampuan dan prinsip-prinsip manajemen

G. Manajemen Dakwah IHMAL

Sebagai suatu lembaga atau organisasi dakwah, maka, IHMAL memerlukan suatu pengelolaan atau manajemen dakwah. Menurut Moh. Ali Azis (1991:5) yang dimaksud manajemen dakwah disini adalah proses kegiatan yang berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan yang dilakukan secara bijaksana dengan menggunakan sumber daya manusia (human resources) maupun sumber daya lainnya dalam rangka ama ma'ruf nahi mungkar untuk terbentuknya individu dan masyarakat yang menerima dan mengamalkan ajaran islam secara kaffaf,

Bagi IHMAL, proses kegiatan yang berupa perencanaan (planning) dan penggerakkan (activiting) dan pengawasan (controlling) itu telah dilaksanakan sejak berdirinya IHMAL terus berkembang sejalan dengan pengembangan program dan kemajuan organisasi. Untuk itu IHMAL terus mengkaji dan menata manajemen dakwah demi kemajuan IHMAL dan kemajuan dakwah.

Rupanya apa yang dilakukan IHMAL, dengan menerapkan unsur-unsur manajemen dakwah dalam kegiatan organisasi telah menampakkan hasil. Tahun demi tahun IHMAL terus berkembang dan mengalami kemajuan baik dari segi kegiatan, kelengkapan atau sarana dan program organisasi. Disamping itu kepercayaan masyarakat desa Suryo Legowo terhadap IHMAL terus meningkat dan donatur IHMAL terus meningkat IHMALpun semakin bertambah. Untuk lebih jelasnya proses yang berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan atau kita sebut dengan istilah unsur-unsur manajemen dakwah yang dilakukan oleh IHMAL adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan Dakwah

Perencanaan dakwah adalah penentuan serangkaian tindakan yang meliputi penentuan waktu, tujuan, jalan yang harus ditempuh, langkah-langkah kerja dan beserta cara kerjanya yang ditetapkan terlebih dahulu untuk mencapai tujuan dakwah.

Perencanaan dakwah yang dilakukan oleh IHMAL sesuai dengan bidang-bidang yang ada dalam arti setiap bidang membuat perencanaan terhadap suatu program kerja yang hendak dilaksanakan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa organisasi IHMAL mempunyai tiga bidang yakni bidang pendidikan dan dakwah, bidang sosial kemasyarakatan dan bidang dana. Ketiga bidang tersebut membuat perencanaan sesuai dengan dewan organisasi.

a.1. Bidang Pendidikan dan Dakwah

Bidang pendidikan dan dakwah membuat perencanaan terhadap tiga program utama yakni melaksanakan dakwah bil lisan secara rutin, menyelenggarakan bimbingan manasik haji dan mengadakan pengajian akbar.

Untuk merealisasikan program yang pertama, yakni melaksanakan dakwah bil lisan secara rutin, dibuatlah perencanaannya dari mulai hari pelaksanaan sampai siapa pembicaranya. Dari hasil rapat kerja bidang, telah disepakati suatu perencanaan terhadap kegiatan dakwah bil lisan. Kegiatan ini direncanakan untuk dilaksanakan secara rutin yakni pada hari ahad malan senin setelah sholat isya'.

Kegiatan ini direncanakan malam ahad karena kebanyakan penduduk disibukkan dengan kegiatannya ditambah. Hari yang tepat untuk kegiatan pengajian adalah hari sabtu dan ahad. Akan tetapi karena hari sabtu malam digunakan oleh

remaja-remaja untuk mengadakan pengajian dan yasinta (yasinan dan tahlil) maka untuk bapak-bapak dilaksanakan pada hari ahad malam.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dan sesuai perencanaan kegiatan ini akan diisi ceramah yang disertai dialog oleh K.H. Maliki Syafi'i. Jadi metodenya adalah metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan malamnya adalah materi keislaman baik, ibadah muamalah dan lain sebagainya.

Untuk program yang kedua. Dibuat suatu perencanaan bagi kegiatan penyelenggaraan manasik haji. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai kemabruran calon haji dan dilaksanakan setiap tahun menjelang pelaksanaan haji. Sesuai perencanaan, kegiatan manasik haji dilaksanakan selama dua minggu dengan waktu setelah magrib. Tempat dari kegiatan direncanakan dimasjid dan dihalaman sekolah yayasan Al Asyhar Sungonlegowo. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dialog dan praktek.

Adapun pembina sekaligus pemateri adalah K.H. Maliki Syafi'i, K.H. Shounan Faruq dan dari Depag.

Sedangkan untuk program yang ketiga, disusun suatu perencanaan untuk melaksanakan pengajian akbar. Pengajian ini bertujuan agar masyarakat Desa Sungonlegowo menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sehingga akan tercipta suatu masyarakat yang adil dan makmur.

Pengajian akbar direncanakan dilaksanakan sekali setahun bertempat dihalaman masjid Al Jami' Sungonlegowo. Untuk mempermudah pelaksanaannya, maka akan dibentuk panitia pelaksana dengan melibatkan berbagai komponen

masyarakat termasuk pemerintah desa. Panitia inilah yang secara operasional merencanakan dan melaksanakan tugasnya.

a.2. Bidang Sosial Kemasyarakatan.

Perencanaan sosial keagamaan bertumpu pada dua program yakni penyantunan anak yatim dan yang kurang mampu serta memberikan biaya pendidikan. Bidang ini membuat suatu perencanaan tentang bentuk apa yang diberikan pada anak yatim, berapa biaya pendidikan dan lain sebagainya.

Pada penyantunan anak kurang mampu akan diberikan pakaian jadi pada hari raya Idul Fitri dan menanggung zakat fitrah anak yatim dan anak yang kurang mampu. Sedangkan untuk biaya pendidikan anak yatim akan diberikan uang sebesar Rp. 5000,00 per orang per bulan dan beras sebanyak 5 kg. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak yatim dan anak kurang mampu dapat melanjutkan sekolah ke tingkat SLTP atau Sanawiyah.

a.3. Bidang dana atau keuangan

Bidang keuangan mengelola tiga rencana yakni mengkoordinir ongkos naik haji (ONH), melakukan pencarian dana untuk kegiatan IHMAL dan mewujudkan kegiatan amal shaleh. Pada kegiatan pengkoordiniran ONH direncanakan akan dihimpun dana ONH dari jamaah yang hendak menunaikan jamaah haji. Dan ONH sesuai dengan ketetapan pemerintah di tambah dana pembinaan dan sumbangan untuk IHMAL sebesar Rp. 200.000,00 per orang. Dana ONH kemudian disebarkan ke Bank yang ditunjuk pemerintah dan sekaligus mendaftarkannya.

Untuk pencarian dana kegiatan IHMAL termasuk dana santunan untuk anak yatim maka direncanakan untuk menghimpun donatur dari para hujjaj dan orang kaya di desa Sungonlegowa. Besarnya dana tidak dibatasi, hanya kebiasaan para hujjaj menyumbang minimal Rp. 5000,00 per bulan.

Sedangkan untuk gerakan amal sholeh, secara jangka panjang akan dibentuk atau didirikan baitul mal atau sejenisnya. Untuk hal ini yang dilihat perkembangan dan dikaji lebih jauh termasuk menerima masukan-masukan dari para tokoh masyarakat dan tokoh agama.

b. Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian dakwah mempunyai arti penting bagi proses dakwah, sebab dengan pengorganisasian maka rencana dakwah akan menjadi lebih mudah pelaksanaannya. Dalam melaksanakan pengorganisasian dakwah, diatur sesuai dengan bidang-bidang yang ada.

b.1. Bidang Pendidikan dan Dakwah

Pada dasarnya setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh bidang pendidikan dan dakwah berada dalam koordinasi bidang tersebut dipimpin oleh H. Rofiul Amin. Melalui pengkoordinasian ini, akan memudahkan IHMAL untuk melakukan berbagai macam kegiatannya. Kalau diperlukan adanya pembentukan panitia seperti pada kegiatan pengajian akbar maka bidang ini mengkoordinir proses pembentukan panitia kemudian panitia melalui ketuanya akan mengkoordinir bidang-bidangnya dalam melaksanakan kegiatan pengajian akbar.

b.2. Bidang sosial kemasyarakatan

Kegiatan yang berkaitan dengan penyantunan dan bantuan biaya pendidikan dikoordinir oleh bidang yang bersangkutan yang dipimpin oleh H. Qosim Abdurrohim. Ketua bidang ini akan mengkoordinir kegiatan mulai dari penghimpunan jumlah anak yatim dan anak kurang mampu, berapa jumlah sekolah (SD, SMP atau Sanawiyah) dan berapa jumlah yang tidak sekolah serta mengkoordinir pembagian santunan.

b.3 Bidang dana atau keuangan

Bidang ini mengkoordinir kegiatan yang berkaitan dengan penghimpunan jumlah donatur, pencarian donatur, pengambilan dana dari donatur, menghimpun dana masuk dan keluar serta pembukuan yang sesuai dengan bidangnya untuk dilaporkan ke bendahara IHMAL. Kegiatan pengkoordinasian ini dipimpin oleh H. Misbah Syahbana.

c. Penggerakan dakwah

Penggerakan dakwah adalah merupakan tindakan menggerakkan orang yang terkait dengan kegiatan untuk melaksanakan tugasnya masing-masing. Tindakan menggerakkan ini biasanya dilakukan oleh ketua atau pimpinan, baik itu pimpinan organisasi, pimpinan bidang maupun pimpinan suatu kepanitiaan.

Bagi IHMAL kegiatan penggerakan ini dilakukan oleh ketua secara umum dan ketua bidang bagi kegiatan bidangnya masing-masing. Biasanya ketua bidang melakukan pendekatan secara persuasif kepada pelaksanaan kegiatan, sekaligus

mendorong dan memberi motivasi agar mereka dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
d. Pengawasan dakwah

Untuk mengetahui apakah tugas-tugas dakwah dilaksanakan oleh anggota atau para pelaksana, bagaimana tugas-tugas itu dilaksanakan, sudah sejauh mana pelaksanaannya, apakah tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan lain sebagainya, maka perlu diadakan pengendalian atau pengawasan. Pengawasan ini dalam organisasi IHMAL dilakukan oleh ketua dan wakil ketua.

Apabila diadakan pembentukan panitia, maka ketua bidang yang membentuk kepanitiaan tersebut ikut mengawasi pelaksanaan kegiatan oleh kepanitiaan. Apabila terjadi penyimpangan atau ada hal-hal yang belum dilaksanakan maka ketua bisa menilai dan mengambil tindakan secepatnya demi keberlangsungan kegiatan dan untuk mewujudkan tujuan dakwah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENDAHULUAN

Pada bagian akhir dari penelitian ini peneliti akan melakukan langkah interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Langkah ini disebut juga dengan langkah analisa. Dalam tahap analisa ini peneliti menggunakan bentuk grounded atau analisa komparasi konstan, yakni menimbulkan teori berdasarkan data yang ada di lapangan.

Data yang telah diperoleh dilapangan, setelah dianalisa dilapangan dalam bentuk kalimat-kalimat hipotesa kemudian diinterpretasikan dengan teori-teori yang sesuai, sehingga menimbulkan gagasan teori sebagaimana yang dikehendaki dalam analisa grounded.

Selain gagasan teori sebagai hasil penelitian, dipaparkan juga mengenai gagasan / ide peneliti yang disesuaikan dengan keilmuan yang sedang ditekuni di fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya jurusan KPI (Komunikasi Penyiaran Islam).

Baik gagasan teori maupun gagasan peneliti tentang hasil penelitian, keduanya bersumber dari data yang telah diperoleh selama di site penelitian meskipun keberadaan keduanya ditimbulkan dari kesubjektifan peneliti sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisa dan interpretasi terhadap temuan data tentang proses pengembangan dakwah di desa Sungonlegowo yang

dilakukan oleh IIMMAL serta manajemen pengelolaannya. Kemudian akan disesuaikan dengan teori yang ada sehingga menimbulkan gagasan teori dan gagasan peneliti terhadap fokus penelitian. Namun sebelum diadakan interpretasi akan dipaparkan dulu temuan data di lapangan.

1. Temuan Data

Selama proses pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti berhasil menghimpun data tentang proses pengembangan dakwah di desa Sungonlegowo yang dilakukan oleh IHWAL seta manajemen dakwahnya.

Temuan data tersebut sebagai berikut :

- a. Seluruh penduduk desa Sungonlegowo adalah beragama islam yang taat menjalankan agama.
- b. Pengetahuan masyarakat desa Sungonlegowo tentang keagamaan sangat baik karena mayoritas penduduknya adalah jebolan pondok pesantren.
- c. Masyarakat Sungonlegowo memiliki sarana dan suasa religius yang sangat kental dan mendukung bagi kehidupan beragama mereka. Hal ini karena di desa tersebut terdapat banyak masjid dan musholla, sarana pendidikan Islam, sekolah Diniyah dan pondok pesantren serta suasana Islam menunjukkan bahwa masyarakat desa Sungonlegowo adalah masyarakat agamis.
- d. Keadaan ekonomi masyarakat yang cukup baik dan berada diatas rata-rata. Ini terbukti dari semakin bertambahnya jumlah jamaah haji desa Sungonlegowo yang semakin bertambah dari tahun ke tahun.
- e. Masyarakat Sungonlegowo selain memiliki taraf ekonomi yang sangat baik juga

memiliki kesediaan berkorban yang tinggi untuk mendukung kegiatan-kegiatan dakwah. Ini terlihat dari banyak dan besarnya bantuan dana dari masyarakat untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan IHMAL.

- f. Terbentuknya lembaga IHMAL atau Ittihadul Hujjaj Masjid Al-Jami' di desa Sungonlegowo mampu menghimpun dan mengembangkan sumber daya dan potensi yang ada untuk melaksanakan kegiatan dakwah serta melakukan proses pengembangan dakwah dan manajemennya.
- g. Proses pengembangan dakwah yang dilakukan oleh lembaga IHMAL di desa Sungonlegowo pada dasarnya mengacu pada dua hal pokok, yakni pengembangan metode dakwah dan pengelolaan atau manajemen dakwah.
- h. Dalam pengembangan metode dakwah, IHMAL mengadakan pengembangan dengan tidak terbatas pada metode dakwah bil lisan tetapi juga dakwah bil hal. Sehingga dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, IHMAL mengadakan dua jenis metode, yakni metode dakwah bil lisan dan metode bil hal.
- i. Disamping proses pengembangan dakwah, IHMAL juga melakukan penataan manajemen dakwah. Manajemen yang dikembangkan IHMAL adalah manajemen terbuka, dalam arti transparan. Penataan manajemen ini dilakukan dua hal yakni penataan manajemen organisasi IHMAL dan manajemen pelaksanaan suatu kegiatan dakwah.

2. Perbandingan Temuan Dengan Teori

Di dalam analisa grounded, tahap selanjutnya adalah membandingkan hasil temuan data dengan teori yang relevan (sesuai dengan fokus penelitian). Oleh karena

itu teori yang dijadikan pembanding adalah mengenai teori-teori mengenai dakwah, dan manajemen dakwah. Teori ini akan dibandingkan dengan temuan data digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebagaimana diatas.

Dakwah pada dasarnya merupakan kegiatan mengajak kepada umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosulnya. (Hamzah Ya'qub, 1992 : 13). Dalam hal ini dakwah dilakukan dengan sengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung maupun tidak langsung ditujukan kepada perorangan, golongan atau masyarakat supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran-ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Betapapun masih banyak pengertian dakwah menurut para ahli lainnya, namun dapat ditarik persamaan atau kesimpulan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Rosyad Shaleh (1993 : 9 – 10) :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 a. Dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu aktifitas yang dilakukan dengan sadar.

b. Usaha yang dilakukan dapat berupa :

- Mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT atau memeluk Islam.
- Amar ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat (Islam).
- Nahi munkar.

c. Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu,

yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridloi oleh Allah SWT.

Untuk melakukan suatu usaha atau proses dakwah maka diperlukan adanya suatu pengorganisasian dakwah. Pengorganisasian dakwah dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktifitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi (A, Rosyad Sholeh, 1993 : 77).

Hubungan kerja antara satuan (petugas) itulah yang dinamakan organisasi. Perkataan organisasi menunjukkan kepada suatu keadaan di mana beberapa orang bergabung dan mempersatukan kekuatan mereka untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Keharusan bekerja sama atau bergotong royong mencapai tujuan kebaikan ini ditandaskan dalam Al-Qur'an, dalam surat Al maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعَدْوٰنِ .

Artinya : *Hendaklah kalian tolong menolong dalam berbuat kebajikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.*
(Departemen Agama RI, 1990 : 157)

Pengorganisasian dakwah menurut Abd. Rosyad Sholeh (1993 : 77) mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi lebih mudah pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena dengan

dibagi-baginya tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah dalam tugas-tugas yang lebih terperinci serta diserahkan pelaksanaannya kepada beberapa orang akan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mencegah timbulnya kumulasi pekerjaan hanya pada diri seorang pelaksana saja, di mana kalau hal ini sampai terjadi, tentu akan sangat memberatkan dan menyulitkan. Di samping itu dalam ajaran Islam berdakwah adalah kewajiban setiap orang sesuai dengan kapasitas kemampuan pribadinya untuk berdakwah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya (mencegahnya) dengan tangannya; apabila ia tak sanggup, maka dengan perkataannya; apabila ia tidak sanggup juga, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman "* (H.R. Muslim).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari pengertian ini, akan diperoleh rumusan tentang langkah-langkah pengorganisasian sebagai berikut :

- a. Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dak'wah dalam kesatuan-kesatuan tertentu.
- b. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau da'I untuk malakukan tugas tersebut.
- c. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
- d. Menetapkan jalinan hubungan. (Abd. Rosyad Sholeh, 1993 : 79).

Hal yang cukup penting dari proses pengembangan dakwah adalah metode dakwah. Atau dapat dikatakan bahwa pengembangan dakwah Islam adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam melalui berbagai metode yang dikembangkan, dengan suatu tujuan yaitu terciptanya manusia yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam berbagai lapangan kehidupan.

Metode dakwah pada dasarnya meyangkut bagaimana dakwah itu harus dilaksanakan. Tindakan atau kegiatan dakwah yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan mempergunakan cara-cara yang tepat. Cara ini dalam Al-Qur'an dirumuskan dengan istilah "bil hikmah" sebagaimana firman Allah, dalam surat An NAHL 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْوَعظِ الْحَسَنِ
وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : Serulah (semua manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik, (Departemen Agama RI, 1990 : 421).

Dakwah pada dasarnya mencakup segi-segi yang sangat luas. Ia meliputi kegiatan apa saja yang bermaksud mengadakan perbaikan dan pembangunan sebagai mana diajarkan oleh Islam. Oleh karena itu dakwah tidak mungkin dilakukan oleh orang seorang secara sendiri-sendiri. Pelaksanaan dakwah yang mempunyai skope

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kegiatan yang begitu kompleks, hanya akan dapat berjalan secara efektif bilamana dilakukan oleh tenaga-tenaga yang secara kualitatif dan kuantitatif mampu melaksanakan tugasnya. (A. Rosyad Sholeh, 1993 : 32). Ajaran Islam pun memberikan tuntunan bahwa suatu tugas keagamaan, dalam pelaksanaannya harus diserahkan (untuk ditangani) oleh orang yang memiliki keahlian tentang itu, sebagaimana yang tersirat dalam hadits Nabi :

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ
 رواه البخاري .

Artinya: "Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya" (H.R. Bukhari).

Lebih jauh Rosyad Sholeh menjelaskan tentang upaya dakwah dalam aspek-aspek kehidupan antara lain sebagai berikut :

- a. Dalam bidang pendidikan dakwah berusaha mengantarkan anak didik menjadi manusia berilmu dan berakhlak mulia.
- b. Dalam bidang sosial, usaha-usaha untuk mewujudkan kesejahteraan dan melenyapkan hambatan dan kepincangan hidup seperti kemiskinan, kebodohan dan sebagainya adalah termasuk persoalan-persoalan dakwah.
- c. Dalam bidang ekonomi, dakwah berupaya memberikan jalan keluar terhadap kesulitan yang dihadapi masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi.
- d. Dalam bidang politik, dakwah berusaha memberikan warna keislaman dalam lingkungan para pemegang kekuasaan, sehingga kekuasaan yang dipegangnya tidak dipergunakan untuk menindas dan memperkosa hak-hak asasi manusia.

- e. Dalam bidang kebudayaan, dakwah antara lain berupa usaha mengukuhkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, sehingga ajaran Islam benar-benar menjadi sumber dan mewarnai seluruh ide dan karya manusia. Dengan demikian akan lahir gagasan, adat istiadat, sistem nilai budaya dan sistem hukum masyarakat yang bersumberkan ajaran Islam. (A. Rosyad Shaleh, 1993 : 31 - 32)

Amar ma'ruf nahi munkar dalam semua aspek kehidupan sebagaimana disebutkan di atas bukan pekerjaan ringan yang bisa dikerjakan sambil lalu. Tugas dakwah tersebut bertambah besar ketiga berhadapan dengan kondisi sosial yang amat kompleks akibat perubahan sosial bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian dakwah Islam memerlukan adanya suatu pengelolaan atau manajemen dakwah. Pengertian manajemen dakwah adalah proses kegiatan yang berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan secara bijaksana dengan menggunakan sumber daya manusia (human resources) maupun sumber daya lainnya dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar untuk terbentuknya individu dan masyarakat yang menerima dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah. (Moh. Ali Azis, 1991 : 5)

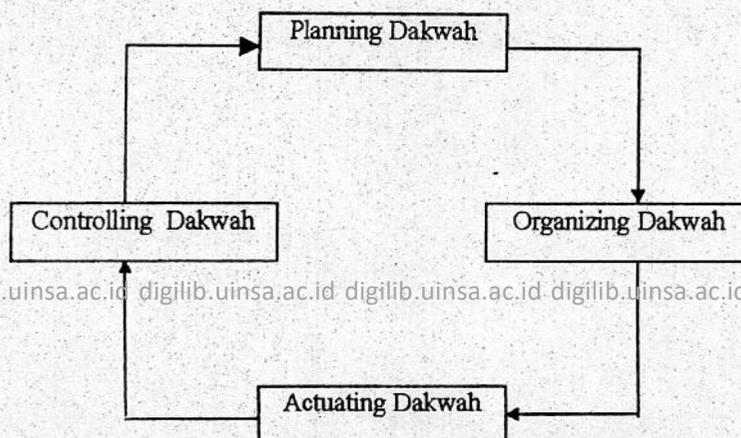
Dari rumusan pengertian dakwah maka fungsi-fungsi manajemen dakwah adalah:

- a. Planing dakwah
- b. Organizing dakwah

c. Actuating dakwah

d. Controlling dakwah.

Hubungan antar fungsi-fungsi manajemen dakwah yang satu dengan yang lain adalah saling bertautan dan saling mempengaruhi. Misalkan fungsi perencanaan (planning) dakwah mempunyai hubungan erat dengan pengawasan (controlling) dakwah. Fungsi pengawasan dan pengendalian dakwah tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya perencanaan. Sebaliknya dengan pengawasan yang baik, maka merupakan bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan dakwah yang lebih baik pada masa berikutnya. Proses berantai dalam manajemen dakwah ini digambarkan oleh Moh. Ali Azis (1991 : 14) dalam bagan sederhana sebagaimana berikut :



Untuk lebih jelasnya tentang kegiatan manajemen dakwah dari empat fungsi pokok diatas, maka akan dijabarkan secara singkat, sebagaimana yang ditulis Moh Ali Azis (1991 : 14 – 16) sebagai berikut :

a. Planning (perencanaan) Dakwah

Dalam fase pertama ini, ditetapkan apa yang harus dilaksanakan oleh anggota-
 anggota organisasi atau lembaga dakwah untuk menyelesaikan pekerjaan, kapan
 dan bagaimana langkah-langkah dakwah tersebut harus dilakukan.

b. Organizing (Pengorganisasian) Dakwah

Dalam fungsi kedua ini, pimpinan dakwah mendistribusi atau mengalokasikan
 tugas-tugas dakwah kepada pada anggota kelompok, mendelegasir kekuasaan,
 dan menetapkan hubungan kerja antar anggota kelompok

c. Actuating (Penggerakan) Dakwah

Setelah kegiatan perencanaan dan pengorganisasian, pimpinan dakwah perlu dapat
 menggerakkan kelompok secara efisien dan efektif kearah pencapaian tujuan
 dakwah. Dalam menggerakkan kelompok ini pimpinan menggunakan berbagai
 sarana, misalnya :

- komunikasi

-kepemimpinan

-perundingan-perundingan

-pemberian intruksi

-dan lain-lain

Dengan acunting dakwah ini, maka pimpinan berusaha menjadikan organisasi
 dakwah bergerak dan berjalan secara aktif dan dinamis.

d. controlling (pengawasan) Dakwah

Fungsi keempat ini bisa juga disebutkan pengendalian dakwah atau evaluasi

dakwah. Ketika organisasi dakwah telah bergerak dan berjalan, pimpinan harus selalu mengadakan pengawasan atau pengendalian agar gerakan dan jalannya organisasi benar-benar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan baik mengenai arahnya maupun mengenai caranya.

Apabila teori-teori tersebut diatas diperbandingkan dengan kenyataan (temuan) di lapangan maka terdapat relevansi antara keduanya. Dakwah sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan serta meningkatkan ibadah dan pengabdian kepada Allah telah dilaksanakan di desa sungonlegowo sejak dahulu. Dan ini tampaknya berhasil, dimana seluruh penduduk desa beragama Islam dan taat menjalankan agama Islam. Disamping itu pengetahuan mereka tentang agama sangat dalam dan agama dijadikan pedoman dari segala gerak dan langkah kehidupan.

Hal di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hamzah Ya'kub (1992 : 21) bahwa berdakwah, melaksanakan amar-makruf dan nahi munkar, adalah suatu kewajiban setiap muslim dimanapun mereka berada menurut kemampuannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-qur'an, pada surat Ali Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Artinya : *Dan hendaklah ada diantara kalian umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh mengerjakan kebajikan dan melarang kemungkaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (Departemen Agama RI, 1990 : 93).

Dengan terbentuknya IHMAL di desa Sungonlegowo sebagai suatu lembaga dakwah, maka kegiatan dakwah semakin lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abd. Rosyad Saleh (1993 : 77) bahwa pengorganisasian dakwah mempunyai arti peting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi lebih mudah pelaksanaannya.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh hamzah Ya'qub (1992 : 109) bahwa masalah semua dakwah harus dihadapi secara bersama-sama, secara kolektif, kerjasama, gotong royong oleh ahlinya masing-masing dan orang-orang yang mempunyai hubungan dalam masalah dakwah Islam. Kerja sama yang demikian ini barulah dapat dilaksanakan apabila dibina dalam suatu ikatan yang mengatur langkah-langkah usahanya menuju dengan suatu langgam dan langkah seragam, dan ini adalah organisasi.

Metode dakwah yang dipakai IHMAL dalam kegiatan dakwah di desa Sungonlegowo, pada dasarnya telah sesuai dengan teori dan metode dakwah yang ada. Prinsip dasarnya adalah bil hikmah, sehingga tujuan dakwah bisa terwujud dengan baik.

Untuk melaksanakan dakwah ini diperlukan adanya suatu manajemen. Dengan organisasi yang ada, dakwah di desa Sungonlegowo dapat dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, walaupun belum sepenuhnya terlaksana.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Moh. Ali Azis (1991 : 19) bahwa tujuan utama dari manajemen dakwah adalah agar diperolehnya suatu cara, teknik metode yang terbaik untuk dilakukan, agar dengan sumber daya manusia dan sumber

daya lainnya yang sangat terbatas serta waktu yang terbatas dapat diperoleh hasil dakwah yang sebesar-besarnya. Atau dengan kata lain memperoleh efektifitas dan efisiensi dari sumber daya yang seminimnya.

Untuk mencapai tujuan di atas maka dibutuhkan secara garis besar :

- a. Human resources (sumber daya manusia) yaitu para mujahid dakwah.
- b. Natural resources (sumber daya alami) atau dapat disebut juga dengan logistik dakwah yang meliputi dana (keungan), pembiayaan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program dakwah. (Moh. Ali Azia, 1991 : 20)

B. GAGASAN TEORI

Berdasarkan hasil temuan data dari site penelitian serta perbandingan dengan teori-teori yang telah ada, maka dihasilkan gagasan teori sebagai berikut :

1. Pengorganisasian dakwah yang dikerabangkan oleh lembaga IHMAL di desa Sungonlegowo memberikan nuansa dan alternatif baru bagi pelaksanaan dakwah.

Terutama metode penggabungan dakwah bil lisan dan dakwah bil hal yang dikembangkan IHMAL memberikan terobosan yang sangat signifikan bagi masyarakat Sungonlegowo yang selama ini, baik sebagai subyek maupun obyek, terbiasa dengan metode tunggal dakwah bil lisan.

2. Metode dan perorganisasian dakwah yang dikembangkan oleh IHMAL benar-benar mampu mengakomodir potensi masyarakat serta menempatkan dakwah sebagai kegiatan keagamaan yang dilakukan dan diambil hasilnya secara bersama

sama seluruh komponen masyarakat.

3. Metode dan perorganisasian dakwah yang dikembangkan oleh IHMAL mampu menggalang dukungan masyarakat dan menjadikan dakwah lebih efektif, aspiratif serta menyentuh kebutuhan masyarakat.
4. Metode dan pengorganisasian dakwah yang dilakukan oleh IHMAL telah merubah asumsi masyarakat bahwa dakwah adalah tugas keagamaan yang hanya identik dengan mesjid serta merupakan tugas yang hanya dibebankan kepada para ulama dan kiyai.
5. Untuk meningkatkan kualitas dakwah, maka diadakan pengembangan-pengembangan oleh IHMAL. Pengembangan dakwah ini meliputi dua hal, yakni pengembangan pada metode dakwah dan pengembangan pengelolaan atau manajemen dakwah
6. Metode dan pengorganisasian dakwah yang dikembangkan oleh IHMAL menempatkan kegiatan dakwah dalam kerangka kerja manajemen yang dilaksanakan melalui proses *planning*, *organizing*, *actualing* dan *controlling* yang ketat dan profesional.

Disamping itu dari temuan dan perbandingan teori diatas, maka dikemukakan juga gagasan ide berkaitan dengan disiplin ilmu peneliti yakni jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di fakultas Dakwah. Dengan demikian maka penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan dakwah, setidaknya menambah wawasan peneliti.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa masyarakat desa

Sungonlegowo merupakan masyarakat yang religius. Semua penduduk desa beragama Islam dan mayoritasnya adalah penduduk yang menjalankan ibadah. Disamping itu keadaan ekonomi cukup baik dan mempunyai kesadaran yang tinggi untuk mengembangkan ajaran agama Islam (dakwah).

Dalam penelitian ini, terdapat hubungan atau relevansi antara hasil penelitian dengan ilmu dakwah, khususnya mengenai pengembangan dakwah melalui metode dakwah dan manajemen dakwah. Metode dakwah adalah merupakan bagian dari ilmu dakwah dan manajemen dakwah hal yang tidak dapat dipisahkan dengan dakwah.

Sehubungan dengan hal tersebut, Yoyon Mudjiono mengatakan bahwa dakwah Islam membahas semua cara dalam proses upaya mewujudkan proses ajaran Islam kehidupan individual dan sosial untuk mencapai terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur dan diridloi oleh Allah untuk menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. (Yoyon Mudjiono, 1989 : 5)

Untuk melengkapi penelitian ini, maka peneliti perlu mengemukakan beberapa gagasan ide berkaitan dengan proses pengembangan dakwah di desa Sungonlegowo agar dapat meningkatkan peran dakwahnya. Yang menjadi prioritas gagasan adalah realisasi IHMAL di tengah masyarakat dan meningkatkan pembinaan terhadap pengelola dan manajemen dakwah. Adapun gagasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. IHMAL perlu mengadakan pendekatan yang lebih akomodatif dengan kelompok yang kurang mendukung terhadap pelaksanaan program IHMAL, terlebih pada tokoh yang berseberangan dengan IHMAL. Perlu diadakan diskusi terhadap program yang lebih baik dan disepakati oleh semua kelompok masyarakat.

2. IHMAL perlu terus mengadakan pembinaan sumber daya manusia pengurus tentang manajemen serta terobosan-terobosan lain di bidang dakwah. Hal ini mengingat perkembangan dan kemajuan masyarakat, yang menuntut adanya perbaikan di bidang dakwah. Oleh karena itu penataan manajemen sangat dibutuhkan agar tujuan dakwah dapat terwujud.
3. IHMAL perlu terus mencoba mentransformasikan kegiatan dakwah dalam formulasi-formulasi program kerja yang lebih modern dan dapat meningkatkan antusiasme masyarakat. Hal ini mutlak dibutuhkan karena lewat upaya-upaya semacam inilah dakwah bisa mengambil hati masyarakat yang semakin modern dan maju.
4. IHMAL, dalam mencanangkan dan melaksanakan program kerjanya, hendaknya selalu berpegang teguh pada prinsip yang mengutamakan penyesuaian antara dakwah dengan masyarakat, baik dalam kapasitas mereka sebagai subyek maupun sebagai obyek dakwah.
5. Karena dakwah itu harus ditransformasikan dalam rumusan-rumusan yang lebih modern maka pesan-pesan keagamaan yang terkandung di dalamnya akan menjadi rawan distorsi. Untuk itu IHMAL harus selalu konsisten dalam setiap upaya pengembangan dakwah yang dilakukannya sehingga nilai-nilai luhur yang dikandungnya akan tetap terjaga dan tetap menjadi misi utama.
6. Harus diadakan evaluasi yang lebih intensif terhadap berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan agar dapat diadakan perbaikan, peningkatan dan penyempurnaan kegiatan dakwah.

7. Dakwah dibidang sosial (bil hal) merupakan suatu langkah dakwah yang positif dan perlu dikembangkan di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula dengan berbagai metode yang ada harus dimanfaatkan semaksimal mungkin demi tercapainya tujuan dakwah.

C. PENUTUP

Sebagai penutup dari penulisan skripsi ini akan disampaikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdirinya IHMAL atau Ittihadul Hujjaj Masjid Al jami' di desa Sungonlegowo dilatar belakangi oleh kondisi pendidikan, sosial dan ekonomi yang telah membaik, bahkan dimasyarakat desa. Di samping itu juga potensi sumber daya mendukung dibentuknya IHMAL.
2. Proses pengembangan dakwah yang dilakukan di desa Sungonlegowo berpijak pada dua pengembangan yakni pengembangan metode dakwah dan pengembangan pengelolaan atau manajemen dakwah.
3. Manajemen IHMAL adalah manajemen terbuka, dalam arti segala proses pengelolaan dilakukan secara transparan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen, walaupun belum sepenuhnya diterapkan. Schingga diperlukan adanya upaya penataan terhadap manajemen dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan, Paradigma Intelektual Muslim, Sipres, Yogyakarta, 1993.
- Abdul Rosyad Shaleh, Manajemen Dakwah Islam, Bulan Bintang Jakarta, 1993.
- Amrullah Ahmad, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, PLPN, Yogyakarta, 1985
- Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Al Ikhlas, Surabaya, 1983
- Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahannya, Mahkota, Surabaya, 1990
- Hamzah Ya'qub, Publisistik Islam, Diponegoro, Bandung 1992
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung 1990.
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi, Metode Penelitian Survey, LP3ES, Yogyakarta 1991.
- Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Diklat Fakultas Dakwah, Surabaya, 1993
- _____, Manajemen Dakwah, Diklat Fakultas Dakwah, Surabaya, 1991
- Nasaruddin Razak, Dienul Islam, Alma'arif, Bandung, 1989.
- Nur Syam, Metodologi Penelitian Dakwah, Ramadhani, Solo, 1991.
- S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik, Tarsito, Bandung, 1992
- Sanapiah Faisal, Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi, YA3, Malang, 1990.
- Thabathabai, 'Alamah Sayyid Muhammad Husain, Inilah Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Toha Yahya Omar, Ilmu Dakwah, Widjaya, Jakarta, 1992.
- Yoyon Mudjiono, Komunikasi Massa, Diklat Fakultas Dakwah, 1989.